



**ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM, PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DAN EKONOMI KREATIF JASA PARIWISATA
TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI
BALI TAHUN 2010-2017**

Oleh :

**Dimas Tri Anggara
150810101199**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM, PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DAN EKONOMI KREATIF JASA PARIWISATA
TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BALI
TAHUN 2010-2017**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

**Dimas Tri Anggara
150810101199**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Sukarti dan Ayahanda Poniman tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Saudaraku Sudiantono, dan Dian Dwi Lestari yang telah menjadi salah satu penyemangat bagi penulis.
3. Bapak Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas dan Dinas Pendidikan Banyuwangi yang telah memberi penulis kesempatan untuk merasakan kuliah secara gratis.
4. Guru-guru sekolahku dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, serta guru-guru tercintaku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya”

(TQS. Al-Baqarah: 286)

“Ing ngarsa sun tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”

(Ki Hajar Dewantara)

“Lakukan semua kegiatanmu dengan ikhlas dan percaya suatu saat nanti tuhan akan memberikanmu hadiah”

(Aditya Wardoyo)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :Dimas Tri Angara

Nim :150810101199

Judul :Analisis Pengaruh Upah Minimum, Produk Doestik Regional Bruto dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali Tahun 2010-2017.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Jember, 05 April 2019

Yang Menyatakan,

Dimas Tri Angara
NIM:150810101199

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM, PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DAN EKONOMI KREATIF JASA PARIWISATA
TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI
BALI TAHUN 2010-2017**

Oleh :

Dimas Tri Anggara
150810101199

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi: Pengaruh Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto ,dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali Tahun 2010-2017

Nama :Dimas Tri Anggara

Nim :150810101199

Fakultas :Ekonomi dan Bisnis

Jurusan :Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Kosentrasi :Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.Mohammad Saleh, M.Sc.
NIP. 195608311984031002

Dr. Sebastiana Viphindrartin M.Kes
NIP. 196411081989022001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin.M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul skripsi

**ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM, PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN EKONOMI
KREATIF JASA PARIWISATA TERHADAP JUMLAH
PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BALI TAHUN
2010-2017**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama :Dimas Tri Anggara

Nim :150810101199

Jurusan :Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitian penguji pada tanggal

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua (Dra. Nanik Istiyani, M.Si.)
2. Sekertaris (Dr. Teguh Hadi Priyono S.E., M.Si.)
3. Anggota (Dr. Moh. Adenan, M.M.)

Mengetahui/menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan

Dr. Muhammad Miqdad S.E., MM., Ak.
NIP 19710727 199512 1001

ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN EKONOMI KREATIF JASA PARIWISATA TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BALI PADA TAHUN 2010-2017

Dimas Tri Anggara

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi di negara berkembang dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kesempatan kerja. Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan di beberapa daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah yang diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran terbuka. Jenis penelitian adalah *explanatory reseach* yang bertujuan mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto , dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan pendekatan Fixed Effect dan dikaitkan dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Bali, produ domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Bali dan ekonomi kreatif jasa pariwisata berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Bali.

Kata Kunci: Pengangguran Terbuka, UMK, PDRB, Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata.

*Analysis of the Effect of Minimum Wages, Gross Regional Domestic Products
and Creative Economy of Tourism Services on the Number of Open
Unemployment in Bali Province in 2010-2017*

Dimas Tri Anggara

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,
University of Jember*

ABSTRACT

Economic development in developing countries can be measured by high economic growth and increased employment opportunities. Many economic growth approaches are carried out in several regions in developing regional economic sectors which are expected to reduce the number of open unemployment. This type of research is explanatory research that aims to determine the relationship between variables where the variables used in this study are Minimum Wages, Gross Regional Domestic Products, and Creative Economy of Tourism Services to the Number of Open Unemployment in the Province of Bali. The method used in this study is panel data with the Fixed Effect approach and associated with descriptive analysis. Based on the results of the study show that the district / city minimum wage variable has a significant negative effect on the number of open unemployment in Bali Province, gross regional domestic product (GDP) has a positive significant effect on the number of open unemployment in Bali and the creative economy of tourism services is not significantly positive for the number open in Bali Province

*Keywords : Open Unemployment, Minimum Wages, Gross Regional Domestic
Product, creative economy tourism services*

RINGKASAN

Semua negara di dunia ini pasti menginginkan kestabilan ekonomi. Kestabilan ekonomi secara makro biasanya menjadi tolak ukur suatu negara dalam hal pembangunan ekonomi. Banyak kebijakan pemerintah yang ditujukan guna untuk memperbaiki kestabilan ekonomi di Indonesia. Salah satu masalah secara makro adalah masalah kependudukan yang ada di Indonesia. Masalah kependudukan adalah masalah yang perlu diperhitungkan oleh pemerintah, antara lain adalah masalah penyerapan tenaga kerja dan pengangguran.

Keberhasilan pembangunan ekonomi di negara berkembang dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kesempatan kerja. Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan di beberapa daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah yang diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya penyerapan perkapita. Pembangunan ekonomi juga merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk menggerakkan kegiatan ekonomi sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat sebagai implikasi dari perkembangan ini, kesempatan kerja akan bertambah, tingkat Penyerapan meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno,2006:9).

Penelitian ini menggunakan penelitian explanatory reseach yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat. Tempat dan waktu dilaksanakan di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Bali selama periode 2010 – 2017. Adapun sumber data yang diambil yaitu dari BPS Bali, buku literature, jurnal, penelitian terdahulu dan searching internet. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel bebas Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata dengan variabel terikat yaitu Jumlah Pengangguran Terbuka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel dengan menggunakan alat analisis Eviews 9. Data panel

merupakan data gabungan dari data cross section dan data time series. Penelitian ini menggunakan metode Fixed Effect model. Uji statistik menggunakan koefisien determinasi (R^2), pengujian simultan (Uji F), dan pengujian parsial (Uji t), dan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan yaitu upah minimum Kabupaten/Kota nilai probability sebesar 0.0323 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 dengan nilai koefisien -0.001506 artinya setiap kenaikan 1% Upah Minimum Kabupaten/Kota akan mengurangi jumlah Pengangguran Terbuka sebesar -0.001506 . Produk Domestik Regional Bruto memiliki nilai probability sebesar 0,0365 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 dan nilai koefisien sebesar 6.501005 artinya setiap kenaikan 1% Produk Domestik Regional Bruo akan meningkatkan jumlah Pengangguran Terbuka sebesar 6.501005 setiap tahunnya. Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata memiliki nilai probability sebesar 0,0454 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 dan nilai koefisien sebesar -1.286698 artinya setiap ada kenaikan 1% Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata akan mengurangi Jumlah Pengangguran Terbuka sebesar -1.286698 setiap tahunnya.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa upah minimum Kabupaten/Kota, Produk Domestik Regional Bruto dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata berpengaruh signifikan terhadap jumlah Pengangguran Terbuka di Bali pada Tahun 2010–2017.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Pengaruh Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali Tahun 2010-2017*” Skripsi ini disusunguna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, nasehat dan pengarahan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan penuh perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, nasehat dan pengarahan dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan penuh perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. selaku dosen pembimbing akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas nasehat, arahnya dan bimbinganya selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M., Ak., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.
5. Dr. Sebastiana Viphindrartin. M.kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Ibunda Sukarti dan Ayahanda Poniman yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa terima kasih banyak atas kasih sayang, dukungan dan doa pastinya yang selalu beliau panjatkan teruntuk anak-anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
8. Kedua kakakku, Sudiantono dan Dian Dwi Lestari yang selalu memberi nasehat dan selalu memberi motivasi kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.
9. Abdullah Azwar Annas terimakasih atas program beasiswa yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat merasakan pendidikan di perguruan tinggi negeri.
10. Dinas Pendidik Banyuwangi terimakasih telah memberikan kemudahan dan pelayah kepada penulis selama penulis menjadi mahasiswa Banyuwangi Cerdas
11. Nur Majid Kholis terimakasih telah memberi ilmu penulisan yang baik dan selalu memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.
12. Devianti Alfian Febriana terimakasih telah memberikan semangat, motivasi dan menjadi penghibur disaat penulis mulai lelah akan segala tugas yang akan diselesaikan.
13. Muhammad Yasin S.E terimakasih telah bersudi untuk menjadi kakak tingkat yang membimbing skripsi penulis.
14. Teman-teman Beasiswa Program Banyuwangi Cerdas Angkatan 2015 terimakasih atas banuan dan sharing ilmu yang teman-teman berikan kepada penulis
15. Teman-teman KKN 053 Desa Karangpring Jember terimakasih untuk cerita indah selama kuliah kerja nyata dan 45 hari yang begitu berkesan.
16. Terimakasih kepada Teman-teman tercinta yang telah mengisi hari-hari dan memberikan motivasi dan dorongan akan kelulusan penulis (Keluarga

BENTO) Safira Dini Nur Aini, Mohammad Rizki Hidayatullah dan Arif Faqi Rahman terimakasih atas motivasinya.

17. Terimakasih kepada Teman-teman tercinta yang telah mengisi hari-hari dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis (Keluarga PBC 15) Novinda Ayuningtyas, Ikhsanudin, Aria Mahendra, Novia dan Abdullah Karim terimakasih motivasinya
18. Terimakasih kepada teman-teman tercinta yang telah mengisi dan menghibur hari-hari penulis dan memberikan hiburan kepada poenulis (SQUAD NUSANTARA) Adi Sastra Irawan, Mohammad Rizki Hidayatullah, Andean Febri Guntur, Hilmi Rifaldi, Rissy Dwiantoro dan Arif Faqi Rahman terimakasih hiburanya.
19. Kedua adikku, Cheryl Alleta Gentza Paramastri dan Ceisyra Allena Gentza Prameswari terimakasih selalu menghibur penulis disaat penulis lelah untuk menyelesaikan tugas.
20. Teman-teman Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan angkatan 2015 terimakasih terima kasih banyak motivasi dan semangatnya
21. Semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 22 maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRAK	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xxvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Ketenagakerjaan	16
2.2 Fungsi Produksi	17
2.3 Teori Permittaan Tenaga Kerja.....	19
2.4 Teori Penawaran Tenaga Kerja	20
2.5 Produk Domestik Regional Bruto	23
2.6 Pengangguran	24
2.7 Upah.....	30
2.8 Hukum Okun	33

2.9 Pengaruh Upah Minimum terhadap Pengangguran	33
2.10 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja dengan Pengangguran	34
2.11 Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran	36
2.12 Pengaruh Ekonomi Kreatif terhadap Pengangguran	37
2.13 Penelitian Terdahulu	37
2.14 Hipotesis	48
BAB 3 METODE PENELITIAN	50
3.1 Rancangan Penelitian	50
3.1.1 Jenis Penelitian	50
3.1.2 Objek Penelitian	50
3.1.3 Metode Pengumpulan Data	50
3.2 Metode Analisis Data	50
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel	50
3.2.2 Estimasi Regresi Data Panel	52
3.2.3 Uji Pemilihan Model	53
3.2.4 Uji Statistik	54
3.2.5 Uji Asumsi Klasik	55
3.3 Definisi Operasional Variabel	56
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Gambaran Umum	58
4.1.1 Keadaan Geografis Provinsi Bali	58
4.1.2 Keadaan Penduduk dan pengangguran Provinsi Bali	58
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	61
4.2.1 Jumlah Pengangguran Terbuka	62
4.2.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota	64
4.2.3 Produk Domestik Regional Bruto	65
4.2.4 Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata	67
4.3 Hasil Regresi Panel	69
4.3.1 Estimasi Model Regresi Panel dengan <i>Fixed Effect</i>	71
4.4 Uji Statistik	72
4.4.1 Uji Simultan (<i>F-test</i>)	72
4.4.2 Uji Parsial (Uji <i>t</i>)	73

4.4.3 Koefisien Determinan (Uji R)	74
4.5 Uji Asumsi Klasik	75
4.5.1 Uji Multikolinearitas	76
4.5.2 Uji Heterokedastisitas	76
4.5.3 Uji Normalitas.....	77
4.6 Pembahasan	78
4.6.1 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka..	79
4.6.2 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka	81
4.6.3 Pengaruh Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka	86
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.1 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

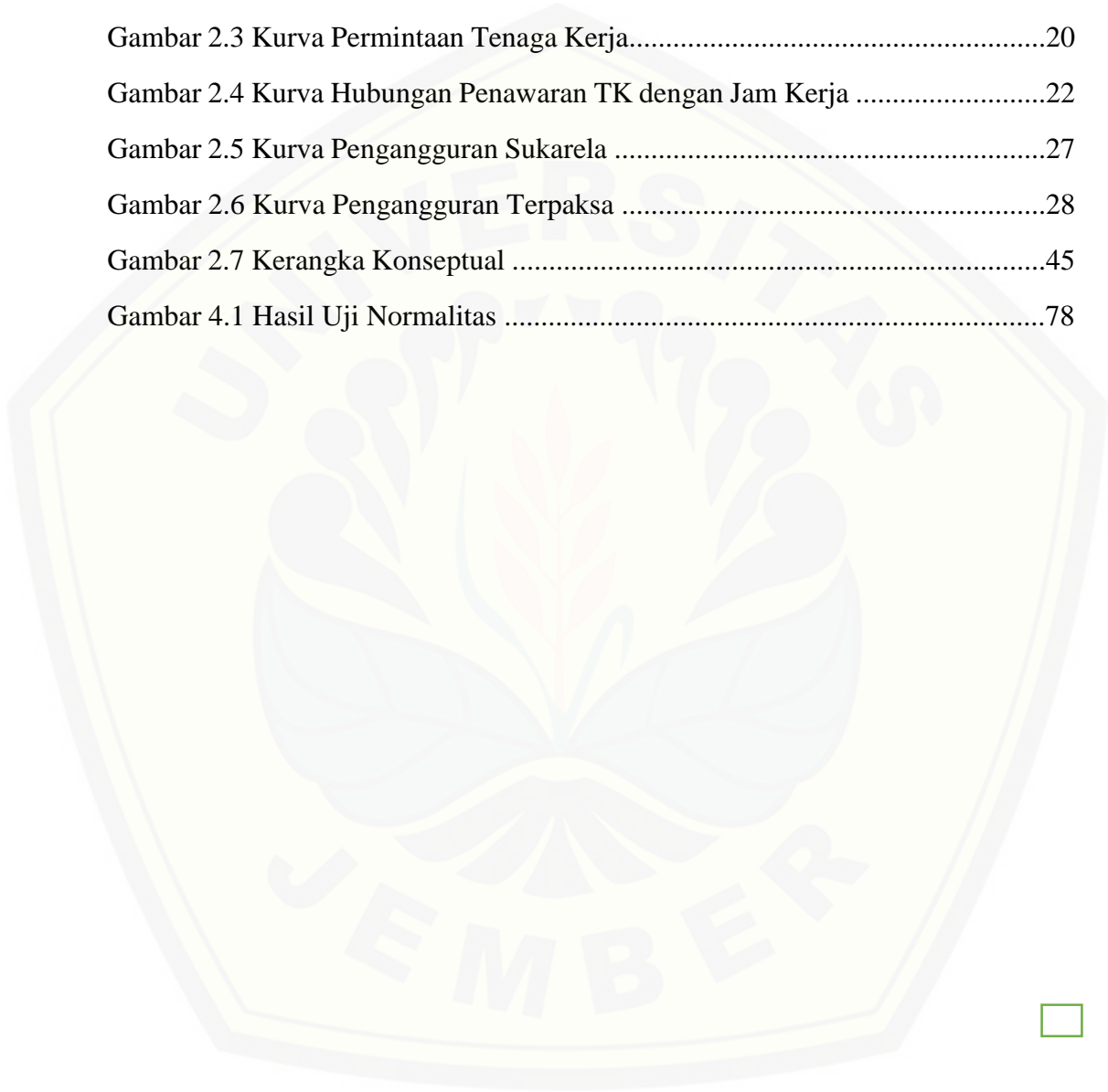
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Bali Tahun 2010-2017.....	6
Tabel 1.2 Jumlah Pengangguran Terbuka Bali Tahun 2010-2017.....	9
Tabel 1.3 Upah Minimum Regional Bali Tahun 2010-2017.....	10
Tabel 1.4 Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata Bali Tahun 2010-2017.....	12
Tabel 3.1 Uji Pemilihan Model.....	53
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Bali Tahun 2010-2017.....	59
Tabel 4.2 Jumlah Pengangguran Bali Tahun 2010-2017.....	60
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Bekerja Bali Tahun 2010-2017.....	61
Tabel 4.4 Jumlah Pengangguran Terbuka Bali 2010-2017.....	63
Tabel 4.5 Upah Minimum Kabupaten/Kota Bali Tahun 2010-2017.....	64
Tabel 4.6 PDRB Provinsi Bali Tahun 2010-2017.....	67
Tabel 4.7 Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata Bali Tahun 2010-2017.....	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Chow Test.....	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman Test.....	71
Tabel 4.10 Hasil Regresi Data Panel dengan <i>Fixed Effect</i>	71
Tabel 4.11 Hasil Uji F.....	73
Tabel 4.12 Hasil Uji t.....	74
Tabel 4.13 Hasil Uji R.....	75
Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinearitas.....	76
Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	77



DAFTAR GAMBAR

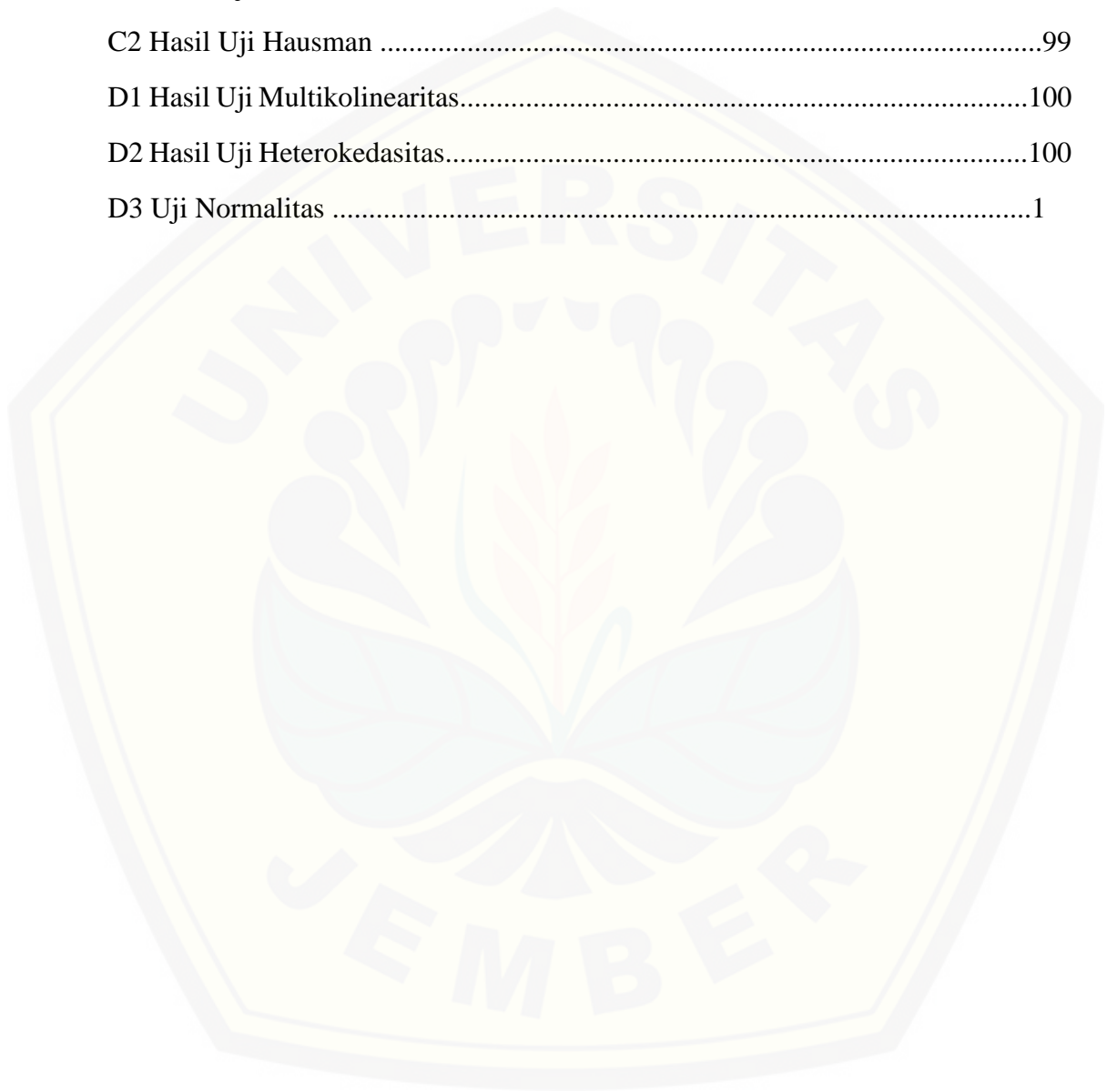
Gambar 2.1 Bagan Ketenagakerjaan.....	16
Gambar 2.2 Kurva Fungsi Produksi.....	18
Gambar 2.3 Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	20
Gambar 2.4 Kurva Hubungan Penawaran TK dengan Jam Kerja	22
Gambar 2.5 Kurva Pengangguran Sukarela	27
Gambar 2.6 Kurva Pengangguran Terpaksa	28
Gambar 2.7 Kerangka Konseptual	45
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	78



DAFTAR LAMPIRAN



A1 Data UMK,PDRB,EKJP di Provinsi Bali Tahun 2010-2017.....	95
B1 Hasil Analisis Regresi Data Panel	98
C1 Hasil Uji Chow.....	99
C2 Hasil Uji Hausman	99
D1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	100
D2 Hasil Uji Heterokedasitas.....	100
D3 Uji Normalitas	1



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua negara di dunia ini pasti menginginkan kestabilan ekonomi. Kestabilan ekonomi secara makro biasanya menjadi tolak ukur suatu negara dalam hal pembangunan ekonomi. Banyak kebijakan pemerintah yang ditujukan guna untuk memperbaiki kestabilan ekonomi di Indonesia. Salah satu masalah secara makro adalah masalah kependudukan yang ada di Indonesia. Masalah kependudukan adalah masalah yang perlu diperhitungkan oleh pemerintah, antara lain adalah masalah penyerapan tenaga kerja dan pengangguran.

Keseimbangan tenaga kerja harus diperhatikan untuk mencegah meningkatnya tingkat pengangguran. Meningkatnya penggunaan tenaga kerja akan meningkatkan juga pendapatan nasional. Salah satu indikator kapasitas produksi nasional adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi (BPS).

Indonesia merupakan negara berkembang. Negara berkembang biasanya memiliki jumlah angkatan kerja yang besar tetapi belum bisa terserap secara keseluruhan ke dalam sektor-sektor lapangan pekerjaan yang ada. Negara berkembang biasanya mempunyai 2 sektor perekonomian yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Indonesia masih banyak di sektor tradisional dan kurang dalam sektor modern.

Data BPS pusat tahun 2018 menunjukkan jumlah tenaga kerja Indonesia di atas 15 tahun mulai tahun 2010 sampai tahun 2017. Jumlah tenaga kerja yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kondisi seperti ini menyebabkan Indonesia mengalami bonus demografi. Bonus demografi merupakan tersedianya jumlah angkatan kerja yang ada di suatu wilayah. Indonesia sampai tahun 2017 memiliki jumlah tenaga kerja di atas 15 tahun sebesar 7.040.323 penduduk.

Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada tahun 2010 sampai 2017 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Peningkatan drastis jumlah penduduk yang bekerja terjadi pada tahun 2014 (Agustus) ke tahun 2015 (Februari) yaitu meningkat sebesar 6.218.795 penduduk. Penurunan jumlah penduduk yang bekerja paling besar terjadi pada tahun 2015 (Februari) ke tahun 2015 (Agustus) yaitu turun sebesar 6.027.622 (BPS Pusat,2018). Dampak dari fluktuasi ini menyebabkan pengangguran di Indonesia juga mengalami fluktuasi .

BPS Pusat 2018 juga menggambarkan bagaimana keadaan makro di Indonesia masih belum stabil. Tingkat pengangguran dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih belum bisa distabilkan. Stabilitas ekonomi makro adalah salah satu tolak ukur maju tidaknya suatu perekonomian di suatu negara. Data BPS Pusat 2018 menjelaskan bahwasanya perekonomian di Indonesia sampai saat ini masih tidak stabil. Dampaknya adalah perekonomian di Indonesia juga belum stabil.

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2010 sampai 2017 bisa dikatakan sudah baik, buktinya adalah selisih jumlah tenaga kerja yang bekerja dan jumlah tenaga kerja yang menganggur lebih banyak tenaga kerja yang bekerja. Bukti ini mengartikan jumlah pekerja yang terserap ke dalam sektor-sektor lapangan pekerjaan jauh lebih banyak meskipun keadaan masih tidak stabil atau fluktuasi.

Jumlah pengangguran di Indonesia menurut provinsi mulai tahun 2010 sampai 2017. Tingkat pengangguran tertinggi sampai tahun 2017 adalah Provinsi Banten. Peningkatan pengangguran yang terjadi di Provinsi Banten pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 terus meningkat, puncaknya terjadi pada tahun 2017 (BPS Pusat,2018). Peringkat ke dua adalah Provinsi DKI Jakarta dan di susul oleh Provinsi Jawa Barat. Tingkat pengangguran tertinggi di dominasi oleh Provinsi yang berada di sekitar Ibukota. Faktor yang mempengaruhi banyaknya

pengangguran ini adalah banyaknya migrasi masuk yang terjadi di kota-kota besar ini.

Jumlah pengangguran yang terendah di Indonesia adalah di Provinsi Kalimantan Utara. Kalimantan dikenal sebagai pulau tambang dimana banyak sekali pertambangan yang ada di sini. Perusahaan-perusahaan tambang bisa saja menyerap tenaga kerja yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Peringkat kedua tingkat pengangguran terendah adalah Provinsi Bali.

Data upah minimum regional yang ada di seluruh Propinsi yang ada di seluruh Indonesia sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 di dapatkan melalui BPS Pusat 2018. Propinsi DKI Jakarta menempati posisi tertinggi dalam aspek upah minimum regional yaitu dengan mencapai RP 3.335.750 di Tahun 2015 dan upah minimum terendah di tempati oleh Propinsi Jawa Timur yaitu sebesar RP 1.337.645 . Perbedaan jumlah upah minimum regional ini di sebabkan oleh beberapa faktor yang ada di daerah itu. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Biaya hidup
2. Pertumbuhan ekonomi
3. Inflasi

Tiga faktor ini berhubungan positif terhadap upah minimum regional di suatu wilayah . Biaya hidup di suatu wilayah mahal atau besar maka upah minimum di wilayah itu akan semakin besar. Upah minimum akan meningkat jika pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sudah tinggi. Inflasi tinggi juga berdampak kepada meningkatnya upah minimum regional di suatu wilayah. Ketiga faktor inilah yang menjadi bahan pertimbangan suatu wilayah dalam menentukan upah minimum regional

Data BPS Pusat menunjukkan bahwasanya di Provinsi Bali masih banyak permasalahan tenaga kerja yang terjadi. Jumlah upah minimum regional di Provinsi Bali masih tergolong rendah dan tingkat pengangguran yang masih bisa mengganggu kestabilan ekonomi disana. Besarnya persentase yang berada dalam angkatan kerja disuatu daerah dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penduduk dalam suatu daerah itu sendiri (Ananta, 1990). Dengan kata lain besarnya pertumbuhan

penduduk akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui besarnya jumlah angkatan kerja

Dari data jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali menunjukkan bahwasanya jumlah angkatan kerja di Provinsi Bali mengalami fluktuasi. Jumlah angkatan kerja terbesar di Provinsi Bali di tempati oleh Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri merupakan pusat perekonomian dan pusat kota di Provinsi Bali (Sakernas,2017). Denpasar merupakan pusat Ibukota Provinsi Bali yang mana semua pusat pemerintahan berada disini. Denpasar merupakan kota dengan jumlah penduduk terpadat dan menjadi salah satu sasaran migrasi masuk. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik Provinsi Bali , Kota Denpasar merupakan kota paling tinggi tingkat migrasinya di bandingkan dengan Kabupaten lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak migrasi masuk di Kota Denpasar antara lain adalah :

1. tingkat inflasi rendah
2. tingkat upah minimum regional tinggi
3. tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi
4. lapangan pekerjaan yang baru

Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana penduduk di kota lebih besar pertumbuhannya di bandingkan dengan daerah jauh dari kota. Faktor yang sangat mempengaruhi di Provinsi Bali adalah faktor migrasi masuk. Banyak migrasi masuk di Provinsi Bali dengan tujuan untuk mencari pekerjaan. Kabupaten yang berpusat di kota menjadi sasaran migran untuk mencari pekerjaan. Lapangan pekerjaan di sektor industri dan jasa banyak tersedia di daerah kota , tak heran jika daerah kota menjadi sasaran migrasi masuk. Data BPS Provinsi Bali tahun 2018 menunjukkan bahwasanya di kota pertumbuhan penduduk lebih pesat di bandingkan dengan pertumbuhan penduduk jauh dari kota.

Sama halnya dengan pertumbuhan angkata kerja, data mengenai bukan angkatan kerja di Provinsi Bali menunjukkan bahwasanya jumlah bukan angkatan kerja juga paling banyak tersebar di daerah Kabupaten yang dekat dengan kota. Kota Denpasar masih menjadi Kota yang menduduki Jumlah bukan angkatan kerja tertinggi sampai tahun 2015. Kabupaten Klungkung masih tetap menjadi

Kabupaten yang mempunyai penduduk bukan angkatan kerja yang terendah di Propinsi Bali (BPS Provinsi Bali,2018).

Data mengenai jumlah penduduk usia kerja juga menunjukkan bahwasanya di Propinsi Bali banyak sekali penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Persebaran jumlah penduduk usia kerja masih terfokus di kota. Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yang mempunyai penduduk usia kerja terbanyak masih di Kota Denpasar. Data keadaan penduduk usia kerja tidak jauh berbeda dengan data-data sebelumnya dimana Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk usia kerja terendah adalah Kabupaten Klungkung. Kabupaten Klungkung memiliki jumlah penduduk usia kerja yang sangat sedikit di bandingkan dengan Kabupaten-kabupaten lainnya.

Jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja ini tentu mereka akan membutuhkan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang luas baik dari sektor pertanian, sektor jasa, sektor pariwisata dan sektor-sektor lain akan menyerap penduduk usia kerja ini. Masalah lapangan pekerjaan ini termasuk ke dalam masalah makro, dimana pemerintah harus giat membantu penduduk usia kerja ini supaya terserap ke sektor lapangan pekerjaan. Kota Denpasar adalah salah satu Kota di Propinsi Bali yang membutuhkan jumlah lapangan pekerjaan yang sangat besar. Faktor pertumbuhan penduduk yang tinggi, jumlah angkatan tenaga kerja dan penduduk usia kerja yang tinggi menyebabkan Kota Denpasar ini membutuhkan lapangan pekerjaan yang luas. Kabupaten yang berada di sekitar Ibukota Provinsi juga mempunyai pertumbuhan penduduk yang cukup besar dan jumlah angkatan kerja yang besar juga menyebabkan Kabupaten yang berada di sekitar Ibukota Provinsi membutuhkan lapangan pekerjaan yang banyak. Kabupaten dengan tingkatan angkatan kerja yang rendah dan pertumbuhan penduduk yang lambat tentunya juga memerlukan lapangan pekerjaan meskipun tidak sebesar dengan kabupaten yang tingkat pertumbuhan penduduknya tinggi dan jumlah angkatan kerjanya tinggi. Contohnya adalah Kabupaten Klungkung yang tingkat pertumbuhan penduduknya rendah dan mempunyai angkatan kerja yang sedikit tetapi masih membutuhkan lapangan pekerjaan. Kabupaten Klungkung tidak bisa hanya mengandalkan sektor pertanian saja tetapi juga mengandalkan sektor-sektor lainnya, untuk itu juga memerlukan yang namanya lapangan pekerjaan

Masalah kependudukan biasanya bermula ketika adanya ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja di suatu wilayah tinggi tetapi penawarannya rendah atau sebaliknya maka akan menjadi masalah kependudukan. Dampaknya adalah akan banyak sekali pengangguran dan kemiskinan. Permintaan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap pengangguran (Tongam Sihol Nababan:2017). Permintaan tenaga kerja berhubungan positif signifikan terhadap pengangguran. Skill dari tenaga kerja perlu ditingkatkan lagi. Banyak penurunan permintaan tenaga kerja di suatu daerah dikarenakan kualitas tenaga kerja rendah. Salah satu tolak ukurnya adalah dengan tingkat produktivitas yang di hasilkan oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat produktivitas dari penduduk maka akan semakin banyak tenaga kerja yang akan di gunakan. Penggunaan tenaga kerja ini akan meningkat Produk Domesti Regional Bruto.

Produk Domesti Regional Bruto atau PDRB merupakan jumlah produksi netto dari suatu barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah dalam waktu tertentu. Semakin tinggi produktivitas dari penduduk suatu wilayah akan membantu meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto di suatu wilayah tertentu.

Tabel 1.1 : Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Tahun 2010 sampai 2017

Provinsi	Produk Domestik Regional Bruto (Rupiah)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bali	93749.35	99991.63	106951.46	114103.58	121779.13	129137.91	137192.52	144964.20

Sumber : BPS Provinsi Bali (diolah)

Dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan bahwasanya tingkat PDRB Provinsi Bali semakin tahun semakin meningkat. Pada tahun 2010 PDRB Provinsi Bali sebesar 93749.35 milyar dan meningkat pesat pada tahun 2017 sebesar 14.1496.420 milyar . Peningkatan menunjukkan bahwasanya produktivitas masyarakat di Bali semakin tahun semakin meningkat. Jumlah sumbangan PDRB tertinggi sampai tahun 2017 yaitu Kabupaten Badung dengan angka 3.306.142 milyar . Kabupaten Badung sendiri di sokong dengan objek pariwisata yang sangat maju, tak heran jika kabupaten ini memiliki PDRB tertinggi di Provinsi Bali. Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan bagi Kabupaten Badung ini. Pariwisata-

pariwisata terkenal semua berlokasi di Kabupaten Badung. Kabupaten Badung merupakan surganya pariwisata di pulau dewata ini. Parawisata ini bisa meningkatkan PDRB yang tinggi di karenakan pengunjung pariwisata bukan hanya masyarakat lokal Bali dan masyarakat Indonesia saja, melainkan masyarakat luar negeri yang banyak berkunjung ke pariwisata di Provinsi Bali. Munculnya pariwisata-pariwisata indah dan terkenal di Bali menyebabkan banyak peningkatan di berbagai sektor, antaranya adalah sektor industri pariwisata di Kabupaten Badung. Industri pariwisata di Kabupaten Badung sangat berkembang pesat terutama industri rumah makan, restaurant, home stay, perhotelan dan villa. Asumsi dasarnya adalah orang mendatangi suatu tempat wisata tentu membutuhkan tempat tinggal sementara dan kebutuhan makan dan minum, oleh sebab itu industri pariwisata ini banyak berkembang di lokasi yang dekat dengan objek pariwisata .

Meningkatnya industri pariwisata akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja juga akan semakin meningkat dengan adanya peningkatan industri pariwisata. Industri pariwisata tentunya akan membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit. Peluang ini harus di manfaatkan oleh angkatan kerja dan penduduk usia kerja yang ada di Kabupaten Badung. Melihat jumlah angkatan kerja dan penduduk usia kerja di Kabupaten Badung dengan berpotensi Kabupaten Badung dalam industri pariwisata maka penyerapan tenaga kerja disini seharusnya stabil dan tingkat pengangguran rendah.

Peningkatan industri pariwisata ini juga berpeluang bagi angkatan kerja yang berprofesi sebagai tukang kerajinan, dimana mereka memiliki pangsa pasar yang besar akibat majunya sektor pariwisata ini. Faktor majunya Kabupaten Badung ini juga akan menyerap tenaga kerja migran. Tenaga kerja migran akan memilih Kabupaten Badung sebagai tempat tujuannya merantau. Semakin banyak tenaga migran yang memilih Kabupaten Badung sebagai tempat tujuan mencari kerja maka semakin besar pula persaingan di pasar tenaga kerjanya.

Berbanding terbalik dengan Kabupaten Badung yang merupakan Kabupaten penyumbang PDRB terbesar di Provinsi Bali, Kabupaten Bangli adalah Kabupaten terendah penyumbang PDRB di Provinsi Bali dengan angka 412.546 milyar. Banyak faktor yang mempengaruhi kenapa Kabupaten Bangli masih menyumbang

PDRB terendah mulai tahun 2010 sampai tahun 2017, diantaranya adalah kualitas tenaga kerja di Kabupaten Bangli itu sendiri. Letak wilayah yang jauh dari kota dan kebanyakan masyarakatnya masih teguh memegang kebudayaan maka kualitas tenaga kerja disana masih rendah. Kualitas tenaga kerja yang rendah ini menyebabkan produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Bangli ini kecil. Kebanyakan tenaga kerja di Kabupaten Bangli ini masih terserap di sektor pertanian dan perdagangan. Dibandingkan dengan Kabupaten lainnya yang sudah melangkah kepada sektor industri yang lebih banyak menyumbang PDRB Propinsi Bali. Tingkat PDRB yang tinggi di Propinsi Bali ini Di harapkan bisa menekan angka pengangguran dan penyerapan tenaga kerja di Propinsi Bali .

penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun . Tahun 2010 penyerapan tenaga kerja sebesar 2177358 penduduk dan menurun di tahun 2011 menjadi 2159158 penduduk. Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali mengalami peningkatan di tahun 2012 yang semula di tahun 2011 sebesar 2159158 penduduk naik menjadi 2252475 penduduk . Penyerapan tenaga kerja kembali turun kembali di tahun 2013 menjadi 2242076 penduduk. Pada dua tahun selanjutnya yaitu tahun 2014 dan 2015 mengalami peningkatan sebesar 2272632 peduduk di tahun 2014 dan 2324802 penduduk di tahun 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 penyerapan naik kembali (BPS Provinsi Bali,2018). Penyerapan terbesar tenaga kerja di sumbangkan oleh tiga Kabupaten/Kota yaitu Kota Denpasar, Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Badung. Kabupaten dengan tingkat penyerapan tenaga kerja terkecil adalah Kabupaten Klungkung.

Melihat banyak dan kecilnya penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah maka akan berdampak juga kepada tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Semakin banyak orang yang bekerja maka tingkat pengangguran di wilayah itu semakin sedikit. Sebaliknya , semakin banyak orang yang tidak terserap dalam lapangan pekerjaan di suatu wilayah maka akan berdampak pada semakin meningkatnya pengangguran di wilayah tersebut .

Tabel 1.2 : Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali tahun 2010 sampai 2017

Provinsi	Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bali	68791	65716	48320	41820	44126	47210	47310	36145

Sumber: BPS Provinsi Bali 2018 (diolah)

Data tabel 1.2 menunjukkan bahwasanya jumlah pengangguran di Provinsi Bali masih sangat besar. Total pengangguran di kabupaten Bali sampai tahun 2017 adalah sebesar 36143 penduduk. Tingkat pengangguran terbesar di Provinsi Bali adalah Kota Denpasar dengan angka 13556 penduduk. Tingkat pengangguran tertinggi kedua adalah Kabupaten Buleleng dengan 8833 penduduk. Kota Denpasar dan Kabupaten Buleleng merupakan kota padat penduduk dan merupakan pusat dari aktivitas ekonomi. Pengangguran terendah di Propinsi Bali adalah Kabupaten Klungkung. Kabupaten Klungkung adalah Kabupaten dengan tingkat angkatan kerja yang kecil dan peertumbuhan penduduk yang kecil juga.

Data BPS Provinsi Bali tahun 2018 menunjukkan bahwasanya jumlah pengangguran di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 tingkat pengangguran di Propinsi Bali mengalami penurunan. Penurunan drastis terjadi pada tahun 2011 ke tahun 2012. Tingkat pengangguran mengalami peningkatan pada dua tahun yaitu di tahun 2014 dan tahun 2015. Kenaikan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2014 ke tahun 2015. Tahun 2016 dan 2017 pengangguran di Propinsi Bali mengalami penurunan.

Pengangguran ini di sebabkan juga banyaknya jumlah tenaga kerja yang tidak terserap di dalam pekerjaan. Salah satu penyebabnya adalah tingginya persaingan dengan penduduk migran. Upah minimum regional yang tinggi di beberapa kota di Provinsi Bali menyebabkan banyaknya migrasi masuk di Provinsi Bali. Upah minimum adalah jumlah minimum dibayarkan kepada pekerja untuk pekerjaan yang dilakukan atau jasa yang diberikan, dalam jangka waktu tertentu, apakah dihitung berdasarkan waktu atau output, yang tidak dapat dikurangi baik oleh kesepakatan individu atau kolektif, yang dijamin oleh hukum dan yang mungkin

diperbaiki sedemikian rupa untuk menutupi kebutuhan minimum pekerja dan keluarganya, dalam terang kondisi ekonomi dan sosial nasional (Siti Marshita binti Mahyut : 2013). Upah minimum sejatinya adalah kebijakan makro yang dilakukan oleh pemerintah untuk mensejahterakan tenaga kerja. Upah minimum dilindungi oleh Undang-Undang ketenagakerjaan. Upah minimum regional yang menentukan adalah pemerintah daerah dengan melihat beberapa aspek penting seperti biaya hidup, inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Data BPS Provinsi Bali tahun 2018 menunjukkan bahwasanya jumlah upah minimum regional Kabupaten/Kota di Provinsi Bali mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan terbesar rata-rata terjadi pada tahun 2017. Upah minimum regional tertinggi di Provinsi adalah Kabupaten Badung dengan tingkat upah minimum regional sebesar Rp 2.299.311. Kabupaten badung memiliki tingkat upah minimum regional lebih tinggi daripada Ibukota Propinsi yaitu kota Denpasar yang hanya memiliki tingkat upah minimum regional sebesar Rp 2.173.000. Kabupaten dengan tingkat upah minimum regional terendah adalah Kabupaten Bangli. Kabupaten Bangli hanya memiliki upah minimum regional sebesar Rp 1.957.734 di tahun 2017. Tingkat upah minimum regional sebesar itu menempatkan Kabupaten Bangli sebagai kota dengan upah minimum regional terendah di Propinsi Bali .

Tabel 1.3 : Upah Minimum Regional Provinsi Bali Tahun 2010 sampai 2017

Provinsi	Upah Minimum Regional (Rupiah)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bali	829316	890000	967500	1181000	1542600	1621172	1807600	1956727

Sumber : BPS Provinsi Bali 2018 (diolah)

Bali merupakan Provinsi yang sangat kental dengan kebudayaan yang masih terjaga. Kebudayaan lokal Bali sangat banyak diminati oleh wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Keadaan seperti ini menyebabkan Provinsi Bali mempunyai potensi ekonomi kreatif. Salah satu ekonomi kreatif yang banyak dikembangkan oleh masyarakat Bali adalah kerajinan dan pariwisata. Pariwisata yang berpotensi di Bali sangatlah banyak seperti wisata alam, wisata buatan, villa, hotel, home stay

dan lain-lain. Kerajinan yang di kembangkan juga sangat banyak di Bali mulai dari kerajinan dari tanah liat, kayu, bambu sampai dengan emas.

Berkembangnya sektor pariwisata membuka kesempatan kerja pada sektor jasa pariwisata. Biro perjalanan merupakan potensi ekonomi kreatif yang sedang di jalankan di Provinsi Bali. Biro jasa perjalanan ini merupakan kebutuhan penting bagi wisatawan asing untuk berlibur di Propinsi Bali. Dengan adanya biro perjalanan mempermudah banyak wisatwan untuk berwisata di Bali. Ekonomi kreatif lainnya yang bisa dikembangkan di Bali adalah bisnis di bidang kuliner. Bisnis kuliner seperti restaurant dan rumah makan merupakan bisnis yang menjanjikan di Bali. Bisnis ini bisa menyerap banyak tenaga kerja. Perkembangan pariwisata di Bali membuat bisnis kuliner ini juga akan berkembang juga. Wisatawan asing maupun lokal pasti membutuhkan makan dan minum, maka dari itu banyak ekonomi kreatif kuliner yang berbasis kebudayaan yang berkembang di Bali. Makanan Bali yang terkenal karena citra rasanya dapat di jadikan sebagai ekonomi kreatif di sektor pariwisata oleh masyarakat Bali.

Data BPS Provinsi Bali tahun 2018 menunjukkan perkembangan biro perjalanan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2010-2017. Biro perjalanan wisata semakin lama semakin berkembang di Bali. Perkembangan pesat terjadi di Kabupaten Badung dan Denpasar yang merupakan pusat wisata yang ada di Provinsi Bali. Provinsi yang minim akan potensi wisata seperti Kabupaten Buleleng, Klungkung dan Karangasem cenderung sangat lambat dalam hal biro perjalanan wisata.

Restauran dan rumah makan juga merupakan potensi ekonomi kreatif yang bisa dikembangkan oleh masyarakat Bali. Tabel 1.4 menunjukkan bahwa di Propinsi Bali masih mengalami pertumbuhan yang fluktuasi. Tahun 2017 merupakan titik balik dari para pembisnis kuliner ini. Pada tahun 2017 jumlah restaurant dan rumah makan terus berkembang di Bali. Perkembangan ini akan membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Restauran dan rumah makan merupakan suatu yang fital dalam berwisata. Bali dikenal mempunyai masakan yang penuh dengan rempah-

rempah dan mempunyai citra rasa yang unik. Potensi ini bisa saja dikembangkan oleh masyarakat dalam ekonomi kreatif sektor jasa pariwisata

Tabel 1.4 : Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata Provinsi Bali tahun 2010 sampai 2017

provinsi	Ekonomi Kreatif Sektor Industri Pariwisata (unit)							2017
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Bali	2929	3119	3233	3515	4265	4817	5653	7597

Sumber : BPS Provinsi Bali Tahun 2018 (diolah)

Pengangguran terbuka jelas ini akan menyebabkan gangguan kestabilan perekonomian yang ada di Provinsi Bali. Data BPS menunjukkan bahwasanya Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali semakin tahun semakin naik. Hukum Okun menjelaskan setiap ada kenaikan PDRB sebesar 2% maka akan mengurangi jumlah pengangguran sebesar 1%. Upah minimum di Provinsi Bali semakin lama semakin meningkat. Upah minimum merupakan standart upah yang ada di suatu wilayah dengan melihat beberapa faktor. Semakin tinggi tingkat upah minimum menunjukkan di suatu wilayah terdapat banyak aktivitas ekonomi dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja ini menyebabkan jumlah pengangguran akan semakin berkurang.

Ekonomi kreatif jasa pariwisata merupakan program kerja pemerintah daerah Provinsi Bali yang tertuang dalam BALI MANDARA. Di era evolusi industri 4.0 ini pemerintah daerah Bali fokus untuk melindungi kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Bali. salah satu sektor yang dilindungi adalah jasa pariwisata. Jasa pariwisata ini meliputi rumah makan dan biro jasa perjalanan. Upaya ekonomi kreatif ini adalah untuk pemberdayaan manusia yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Provinsi Bali.

Melihat adanya kenaikan PDRB, upah minimum setiap tahunnya dan adanya kebijakan dari pemerintah daerah yang fokus untuk mengurangi jumlah pengangguran di Provinsi Bali tetapi jumlah pengangguran yang ada di Provinsi Bali dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Fenomena yang terjadi di Bali ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian “ Pengaruh Upah Minimum, Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah ketenagakerjaan di Propinsi Bali masih banyak terjadi. Kesenjangan di Kabupaten yang dekat Ibukota Propinsi dan Kabupaten yang jauh dengan Ibukota Propinsi jelas terlihat. Kabupaten atau Kota yang dekat dengan pusat Ibukota cenderung lebih maju di bandingkan Kabupaten atau Kota yang jauh dari Ibukota Propinsi. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya masih ada permasalahan ketidakstabilan makro di Propinsi Bali.

Tingkat upah minimum regional yang cukup tinggi seharusnya dapat menekan tingkat pengangguran yang ada di Bali. Semakin tinggi tingkat upah minimum regional yang ada di suatu wilayah seharusnya menurunkan tingkat pengangguran yang ada di kota itu. Dalam pasar persaingan oligopsoni, upah minimum akan menurunkan tenaga kerja melalui perpindahan tenaga kerja dari pekerjaan satu ke lainnya, dan penambahan tenaga kerja melalui keinginan tenaga kerja masuk dalam partisipasi angkatan kerja (Bhaskar, 2002).

Produk domestik bruto dianggap sebagai indikator yang mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran menurut Okun's Law (Dornbuch, 2004:99). Produk Domesti Regional Bruto di harapkan bisa menekan tingkat pengangguran di suatu wilayah melalui permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja ini berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja ini sangat di butuhkan oleh suatu wilayah melalui permintaan tenaga kerja. Semakin tinggi permintaan tenaga kerja semakin tinggi pula lapangan pekerjaan yang ada. Semakin tinggi lapangan pekerjaan maka akan semakin menyerap tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran yang ada di suatu wilayah.

Ekonomi Kreatif merupakan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Bali. Program ini disiapkan untuk menghadapi industri 4.0 dan untuk melindungi kearifan budaya lokal yang ada di Bali. Kombinasi antara pemberdayaan masyarakat dengan

aktivitas ekonomi maka dicetuskan program kerja oleh pemerintah Bali yang terbagi dalam banyak sektor salah satunya adalah sektor jasa pariwisata.

Dari masalah di atas maka dapat diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2010 sampai 2017
2. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di setiap Kabupaten/Kota di Bali pada tahun 2010 sampai 2017
3. Seberapa besar pengaruh Ekonomi Kreatif sektor Industri Pariwisata terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2010 sampai 2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Upah Minimum terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2010 sampai 2017
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Domesik Regional Bruto terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2010 sampai 2017
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Ekonomi Kreatif Sektor Industri Pariwisata terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali pada tahun 2010 sampai 2017

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan daerah di Provinsi Bali

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai relevansi sama.



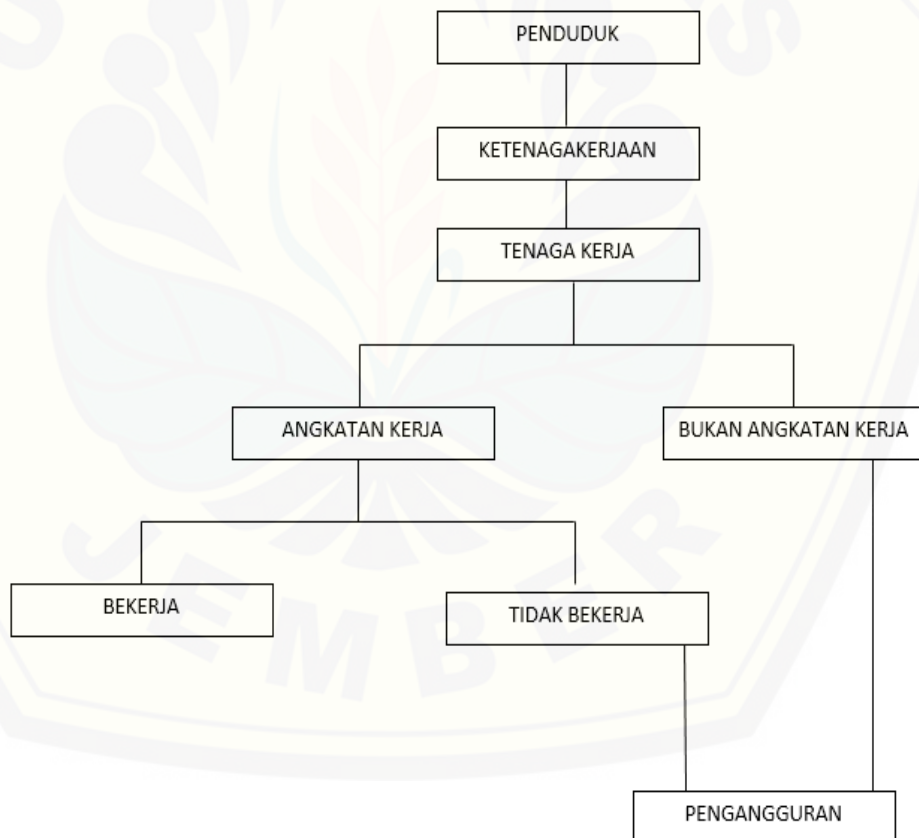
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan tenaga kerja baik sesudah mereka berkerja, sebelum atau dalam masa mencari pekerjaan. Ketenagakerjaan tidak luput dari pembahasan mengenai angkatan kerja , usia kerja, jam kerja, pengangguran dan lain-lain. Pembahasan dalam ketenagakerjaan ini sangat kompleks dan sangat luas. Pembahasan ketenagakerjaan biasanya berhubungan dengan masalah kependudukan yang ada pada suatu wilayah. Skema mengenai tenaga erja akan tergambar pada bagan berikut :

Gambar 2.1

Bagan ketenagakerjaan



Ketenagakerjaan sendiri merupakan sekumpulan penduduk yang ada di suatu wilayah yang sudah siap dalam memasuki dunia kerja. Tenaga kerja merupakan pekerja yang mampu menghasilkan produksi dan sanggup bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Angkatan kerja merupakan penduduk yang sudah memasuki usia kerja yaitu antara umur 15 tahun sampai 65 tahun. Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masih berusia 0-14 tahun dan penduduk berumur di atas 65 tahun. Bukan angkatan kerja dan bukan pekerja bisa di golongkan dalam pengangguran. Sesuai dengan survey keadaan angkatan kerja nasional (SAKERNAS) yang tergolong sebagai pengangguran ada empat golongan yaitu :

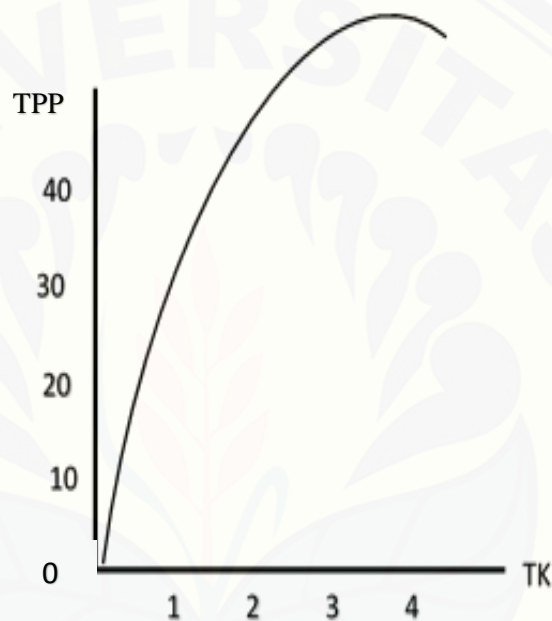
1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan dan pada saat itu belum bekerja.
2. Penduduk yang mempersiapkan usaha yaitu kegiatan untuk membuka usaha baru atau pekerjaan baru .
3. Penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena dianggap mereka tidak akan terserap ke dalam lapangan pekerjaan yang ada (pengangguran putus asa).
4. Penduduk yang sudah memiliki pekerjaan tetapi tidak mulai bekerja.

2.2 Fungsi Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang banyak di temui di era modern ini. Masyarakat dan perusahaan-perusahaan di seluruh penjuru dunia berlomba-lomba untuk meningkatkan produksinya. Persaingan di era modern ini sangatlah ketat sekali, hal ini menyebabkan tenaga kerja harus bersaing secara ketat dalam hal produktivitas. Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu indikator penting dalam persandingan di era modern ini. Adam smith menyatakan bahwa perusahaan akan mendapatkan produktivitas maksimal jika menggunakan prinsip spesialisasi. Spesialisasi akan memberikan produktivitas yang tinggi karena tenaga kerja akan bekerja pada skill yang di milikinya. Schumpeter memberikan formula yang berbeda mengenai produktivitas. Schumpeter menyatakan bahwasanya produktivitas akan maksimal jika adanya inovasi. Inovasi akan memberikan daya tarik kepada konsumen terhadap produk yang di ciptakan karena dengan adanya inovasi konsumen tidak akan jenuh.

Produksi secara umum merupakan jumlah input yang di perlukan dikurangi oleh jumlah output yang dapat dihasilkan. Fungsi produksi menentukan output maksimum yang dapat dihasilkan dari sejumlah tertentu input, dalam kondisi keahlian dan pengetahuan teknis tertentu (Samuelson,Nordhaus:125). Produktivitas semakin bertambah ketika penggunaan tenaga kerja di tambah juga.

Gambar 2.2
Kurva fungsi produksi



Sumber : Samuelson 2001

Teori fungsi produksi yang paling di kenal adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut :

$$Q = AL^{\alpha} K^{\beta}$$

Dimana Q merupakan input dari produksi, L merupakan tenaga kerja dan K merupakan barang modal . A , α (alpha) dan β (beta) merupakan parameter positif yang di tentukan oleh data. Semakin besar nilai A maka menunjukkan semakin besar juga laju teknologi. Fungsi produksi Coob-Douglas ini mengkaitkan produksi dengan kemajuan teknologi.

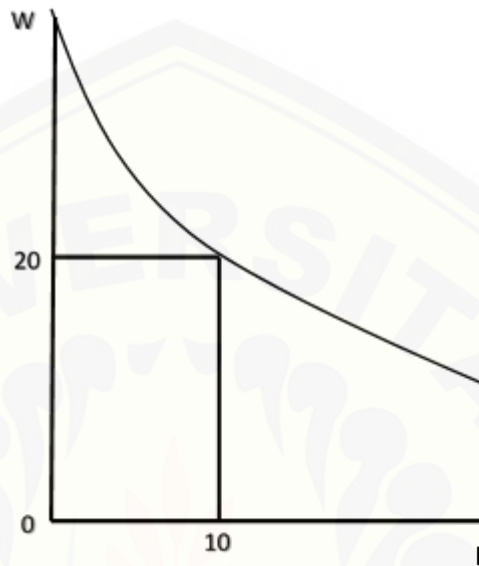
Kemajuan teknologi membawa dampak yang begitu besar terhadap proses produksi. Teknologi yang canggih mampu menghasilkan produksi lebih cepat dan lebih banyak di bandingkan dengan produksi yang di lakukan oleh manusia. Teknologi memberikan jaminan tingkat produktivitas yang tinggi kepada perusahaan. Dampaknya adalah banyak perusahaan yang sudah lebih memiliki menggunakan teknologi (padat modal) di bandingkan menggunakan tenaga kerja manusia (padat karya). Akibat revolusi ini banyak tenaga kerja yang kalah bersaing dengan adanya teknologi. Dari segi perusahaan mungkin ini sangat menguntungkan karena meningkatkan jumlah produktivitas tetapi bagi tenaga kerja ini sangat merugikan karena mereka akan kehilangan pekerjaan dan akhirnya menganggur.

2.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja merupakan suatu keadaan dimana dibutuhkannya tenaga kerja untuk kegiatan produksi barang maupun jasa. Di era yang modern ini permintaan tenaga kerja tergantung dari produktivitas yang di hasilkan oleh pekerja. Semakin tinggi tingkat produktivitas dari tenaga kerja maka kesempatan untuk terserap dalam lapangan pekerjaan semakin besar. Sebaliknya, jika produktivitas tenaga kerja rendah maka peluang untuk terserap dalam lapangan pekerjaan akan semakin rendah. Persainagan tenaga kerja semakin ketat juga di karenakan pada era modern ini di hadapkan dengan globalisasi, yaitu semua tenaga kerja yang ada di dunia ini bebas bersaing dimana saja tanpa ada batasan wilayah.

Produktivitas tenaga kerja juga akan berdampak pada upah yang akan di terimanya. Semakin besar produktivitas tenaga kerja maka akan semakin besar upah yang akan di dapatkan oleh tenaga kerja tersebut. Sebaliknya, jika produktivitas tenaga kerja tersebut rendah maka upah yang akan di dapatkanya juga akan semakin rendah. Ilustrasi permintaan tenaga kerja yang berkaitan dengan produktivitas dan upah bisa di lihat dalam kurva ini

Gambar 2.3
Kurva permintaan tenaga kerja



Sumber : Samuelson, Dornbusch 2001

Kurva ini menunjukkan ilustrasi dari teori produktivitas marginal. Faktor teknologi disini masih berkaitan karena pada teori produktivitas ini menjelaskan pada waktu tertentu dan dengan keadaan teknologi tertentu terdapat hubungan kuantitas antara input tenaga kerja dan output tenaga kerja.

Kurva 2.3 menunjukkan juga hukum penambahan hasil yang semakin berkurang. Semakin banyak jumlah tenaga kerja yang di serap maka semakin sedikit jumlah upah yang bisa kita dapatkan. Perusahaan juga bisa menentukan jumlah tenaga kerja yang di butuhkan dengan besaran upah yang akan di berikan dengan kurva ini. Kurva bisa menentukan kebijakan perusahaan dalam menentukan upah umum.

2.4 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan kondisi dimana angkatan kerja mempromosikan diri agar terserap di lapangan pekerjaan. Penawaran tenaga kerja berhubungan dengan kualitas dari tenaga kerja itu sendiri. Angkatan kerja yang

mempunyai kualitas akan di minati oleh banyak perusahaan dan mudah terserap dalam lapangan pekerjaan. Kualitas tenaga kerja bisa di dapatkan melalui

1. Pendidikan
2. Kursus
3. Pelatihan
4. Sosialisasi

Penawaran tenaga kerja juga di pengaruhi oleh faktor-faktor penting lainnya. Samuelson, Nordhaus: 2001, 287-289) ada 3 aktor penting dalam penawaran tenaga kerja yaitu

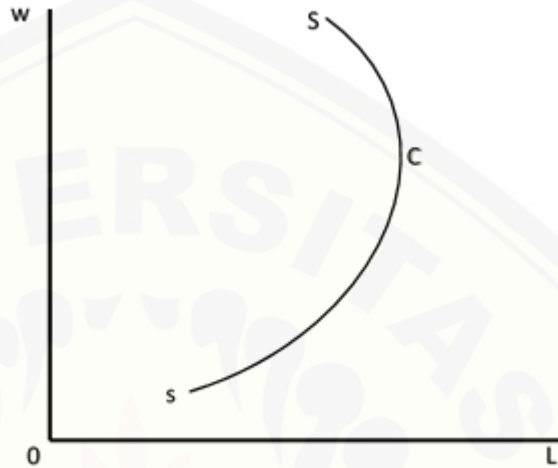
1. Jam kerja
2. Partisipasi angkatan kerja
3. Imigrasi

Tenaga kerja dalam bekerja pasti di deteksi oleh waktu atau jam kerja. Jam kerja setiap tenaga kerja tidak lah sama, ada yang bekerja selama 8 jam perhari , ada yang bekerja 12 jam perhari dan ada yang bekerja dengan jam kerja yang sangat fleksibel. Keputusan dalam memilih jam kerja ini sepenuhnya ada di tangan tenaga kerja. Samuelson dan Nordhaus menyimpulkan ada dua efek hubungan antara upah dan jam kerja. Efek substitusi yaitu ketika setiap jamnya akan di bayar lebih baik , waktu luang akan lebih berharga dan ada kecenderungan bekerja di waktu luang saja. Efek pendapatan yaitu upah tinggi maka pendapatan juga tinggi. Tenaga kerja yang mempunyai pendapatan yang tinggi maka akan dapat membeli barang yang lebih banyak. Dari dua efek ini tidak ada yang lebih baik, semua tergantung dari tenaga kerja.

Pengaruh jam kerja terhadap penawaran tenaga kerja akan di jelaskan melalui kurva berikut :

Gambar 2.4

Kurva hubungan penawaran tenaga kerja dengan jam kerja



Sumber : Samuelson, Dornbusch 2001

Kurva 2.4 ini menjelaskan hubungan antara penawaran tenaga kerja dengan jam kerja.. pada titik C kenaikan jumlah tenaga kerja akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan karena efek pendapatan lebih kuat di banding dengan efek substitusi. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi tingkat upah maka tenaga kerja memiliki lebih banyak waktu luang.

Partisipasi angkatan kerja juga berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja. Revolusi tentang partisipasi angkatan kerja ini di mulai pada tahun 1950an dimana banyak tenaga kerja wanita yang sudah mampu bersaing dengan tenaga kerja laki-laki. Pada awalnya partisipasi tenaga kerja sangatlah minim sekali dan pada tahun 1950an melonjak drastis. Keadaan seperti ini juga terjadi di Indonesia. Partisipasi jumlah angkatan kerja wanita di Indonesia semakin lama semakin banyak. Tenaga kerja wanita Indonesia juga mempunyai skill dan kualitas yang bagus dan mampu bersaing dengan tenaga kerja laki-laki. Bukti riilnya adalah Ibu Megawati Soekarno Putri yang pernah menjadi Ibu Kepala Negara Indonesia. Semakin banyaknya

partisipasi angkatan kerja wanita maka juga akan menyebabkan peningkatan penawaran tenaga kerja.

Imigrasi adalah perpindahan penduduk dari wilayah satu ke wilayah lainnya. ketika suatu negara memiliki jumlah imigran masuk yang banyak dan tujuannya adalah mencari pekerjaan maka dampaknya adalah penawaran tenaga kerja akan semakin meningkat. Banyaknya imigrasi ini maka akan menimbulkan persaingan yang ketat untuk terserap ke dalam lapangan pekerjaan antara penduduk lokal dan penduduk imigran. Jika kualitas penduduk imigran ini jauh lebih baik di bandingkan dengan kualitas penduduk lokal maka akan berdampak buruk terhadap negara. Dampak paling buruknya adalah penduduk lokal tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan dan menganggur. Berbanding terbalik, penduduk imigran akan mendapatkan pekerjaan dan mengurangi pengangguran di negara asalnya.

2.5 Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik bruto (PDB) merupakan total nilai pasar dari barang jadi dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu (samuelson, 2001:56). Mengacu kepada penjelasan dari PDB maka bisa di jelaskan Produk Domestik Regional Bruto merupakan hal yang sama dengan PDB tetapi hanya memiliki keterbatasan di suatu wilayah tertentu (propinsi dan kabupaten). Secara teori PDB di pengaruhi oleh 5 faktor penting yaitu:

$$PDB = C + I + G + X$$

Dimana C merupakan konsumsi di suatu wilayah , I merupakan investasi, G merupakan kebijakan pemerintah dan X merupakan ekspor netto suatu wilayah . X merupakan ekspor netto satu tahun yang artinya adalah pengurangan jumlah ekspor dan impor atau bisa juga di tulis (x-m)

PDB banyak sekali fungsi penggunaannya. Dari berbagai banyak fungsi tersebut , fungsi yang paling penting adalah untuk mengukur keseluruhan tingkat performa dari suatu perekonomian. PDB merupakan tolak ukur yang sangat relevan dalam menganalisis perekonomian di suatu wilayah. Banyak sejarawan ekonomi pada masa depresi tahun 1929 dan tahun 1933 menyebutkan bahwasanya depresi terjadi karena anjloknya tingkat PDB. Dampaknya adalah pada masa ini banyak

sekali pengangguran yang terjadi. PDB juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada di suatu wilayah.

2.6 Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi tenaga kerja yang sudah memasuki angkatan kerja tetapi masih belum terserap dalam lapangan pekerjaan atau masih belum bekerja. Tenaga kerja di katakan menganggur biasanya dilihat dari jam kerja. Orang yang bekerja tetapi hanya dengan jam kerja yang minimal maka bisa di katakan menganggur. Banyak sekali jenis pengangguran menurut sifat atau penyebabnya.

Dampak dari pengangguran merupakan suatu yang sentral di dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan berdampak pada terbuangnya sumber daya manusia dan pendapatan masyarakat yang berkurang. Ada dua dampak penting yang di sebabkan oleh pengangguran yang tinggi yaitu :

1. Dampak ekonomi
2. Dampak sosial

Di tinjau dari segi ekonomi , permasalahan yang diakibatkan oleh pengangguran ini sangatlah banyak. Tenaga kerja sangat membutuhkan yang namanya lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang ada terkadang tidak bisa memenuhi penawaran tenaga kerja dan berdampak tidak terserapnya tenaga kerja dalam lapangan pekerjaan yang terbatas. Pengangguran juga akan menciptakan rantai kemsikinan terus berputar. Orang yang menganggur maka produktivitasnya rendah dan mempengaruhi tingkat pendapatannya. Pendapatan yang rendah hanya digunakan untuk konsumsi tanpa memikirkan saving atau menabung. Keadaan ini modal yang dimiliki sangat rendah dan menyebabkan orang tidak bisa berkembang dan tetap menganggur. Keadaan ini jika terus berputar maka akan menyebabkan rantai kemsikinan yang berputar terus menerus. Tenaga kerja yang memiliki produktivitas rendah menyebabkan PDRB di wilayahnya akan rendah juga. Masalah ini terus berputar jika tidak diatasi oleh kebijakan makro pemerintah untuk memberantas pengangguran. Ujungnya dampak besar dari pengngguran adalah perekonomian tidak akan stabil.

Selain menimbulkan dampak ekonomi ternyata pengangguran juga akan berdampak terhadap kehidupan sosial. Banyak tenaga kerja yang akan berebut

pekerjaan dan mengambil jalan pintas untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Banyak tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan melakukan kegiatan yang buiruk seperti merampok, mencuri, membegal dan lain-lain hanya untuk mendapatkan penghasilan. Sangat miris memang keadaan sosial di dunia ini yang di sebabkan oleh pengangguran, hanya sekedar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kehidupan mereka rela melakukan tindakan kriminal. Di Indonesia banyak pelaku kriminal yang tertangkap merupakan seorang pengangguran dan mereka melakukan tindakan kriminal untuk bertahan hidup. Dampak sosial yang luar biasa hebat yang disebabkan oleh pengangguran.

Ada beberapa jenis pengangguran yang dilihat dari sebab terjadinya. Setidaknya ada tiga jenis pengangguran yang biasa di kenal yaitu :

1. Pengangguran friksional
2. Pengangguran struktural
3. Pengangguran siklis

Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang terjadi karena berpindahnya penduduk ke wilayah lain atau dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. pengangguran friksional ini bisa terjadi karena banyak hal antara lain karena banyaknya lapangan pekerjaan yang ada di kota menyebabkan banyak pekerja yang pindah dari desa ke kota. Faktor lain adalah ketika banyak penduduk yang sudah mulai lulus study maka akan terjadi perputaran pekerjaan. Pengangguran struktural merupakan pengangguran yang terjadi karena tidak seimbangnya permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Pengangguran ini terjadi karena terlalu banyak permintaan tenaga kerja pada satu jenis pekerjaan dan jenis pekerjaan lain kurang diminati, sedangkan penawaran tidak bisa menyesuaikan maka terjadilah pengangguran struktural. Pengangguran siklis merupakan pengangguran yang terjadi karena rendahnya permintaan tenaga kerja. Pengangguran ini di sebabkan oleh menurunnya jumlah output yang dihasilkan.

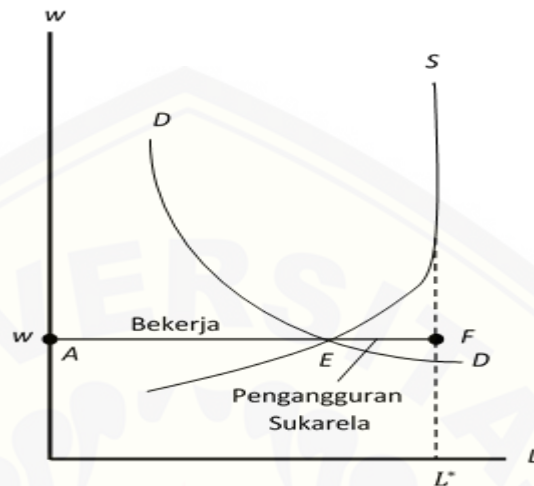
Pengangguran dapat diketahui jumlahnya dengan berbagai cara. Salah satu cara adalah dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pengangguran. Data-data yang berkaitan dengan pengangguran antara lain adalah :

1. Bekerja (employed) : bekerja merupakan orang yang melakukan semua jenis pekerjaan guna mendapatkan upah. Dalam kategori bekerja juga termasuk orang-orang yang mempunyai pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja dikarenakan berbagai alasan seperti sakit, mogok kerja, cuti kerja dan lain-lain.
2. Menganggur (unemployment) : yang termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang tidak bekerja atau orang-orang yang sedang menunggu pekerjaan. (Samuelson,2001:290) seorang dapat dikatakan menganggur jika mereka tidak bekerja dan telah melakukan upaya tertentu supaya mendapatkan pekerjaan dalam kurun waktu 4 minggu, dipecat sementara karena alasan tertentu dan menunggu panggilan kerja lagi, sedang menunggu untuk melaporkan diri siap kerja di bulan depan.
3. Tidak termasuk angkatan kerja : kategori ini berikan penduduk yang masih belum produktif yaitu umur 1-14 tahun dan penduduk yang sudah di masa tua (pensiun) yaitu diatas 65 tahun

Dari segi ekonomi mikro terdapat dua jenis pengangguran. Pengangguran yang pertama adalah pengangguran sukarela . Pengangguran sukarela terjadi karena mereka tidak mau bekerja dengan tingkat upah yang berlaku.

Gambar 2.5

Kurva pengangguran sukarela



Sumber : Samuelson, Dornbusch 2001

Kurva 2.5 menunjukkan terjadinya pengangguran sukarela. Jumlah tenaga kerja tercermin oleh garis A ke E. Tingkat pengangguran terpaksa tercermin oleh garis E ke F. Angkaan kerja EF sebenarnya mau bekerja tetapi dengan jumlah upah yang lebih tinggi, maka garis EF merupakan pengangguran sukarela. Pengangguran sukarela ini akan muncul pada upah yang fleksibel dimana tingkat upah bisa berubah-ubah. Pengangguran sukarela ini secara ekonomis bisa efisien tetapi banyak pakar ekonomi yang menyangkan dengan adanya pengangguran sukarela ini banyak tenaga kerja yang tidak mendapatkan upah yang tinggi.

Kedua adalah pengangguran terpaksa. Pengangguran terpaksa adalah pekerja yang memenuhi kualifikasi dan mau bekerja pada tingkat upah yang berlaku, tetapi mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan (Samuelson and Nordaus:2001,295). Pengangguran terpaksa terjadi pada tingkat upah yang tidak fleksibel. Teori yang mendukung adanya pengangguran ini adalah Teori kekakuan.

Gambar 2.6

Kurva pengangguran terpaksa



Sumber : Samuelson, Dornbusch 2001

Kurva 2.6 menunjukkan terjadinya pengangguran terpaksa. Kurva 2.6 mengasumsikan terjadinya guncangan terhadap perekonomian pasar, pasar tenaga kerja berada pada tingkat upah yang paling tinggi. Harga tenaga kerja adalah w' dan bukan pada tingkat keseimbangan pasar yaitu w . Pada tingkat upah yang terlalu tinggi jumlah tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan akan semakin banyak daripada kesempatan kerja yang ada. Pada kurva 2.6 jumlah tenaga kerja yang ingin bekerja adalah sebanyak garis G tetapi perusahaan hanya mampu menerima tenaga kerja sebanyak garis H . Dengan kondisi seperti ini maka bisa dikatakan terjadi surplus tenaga kerja. Kondisi seperti ini lah yang dinamakan pengangguran terpaksa karena tenaga kerja terpaksa menganggur karena minimnya kesempatan kerja.

Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat terdapat lima penemuan karakteristik pengangguran (Dornbusch:2001,131-132).

1. Terdapat perbedaan besar dalam tingkat pengangguran antar kelompok menurut usia, golongan, dan pengalaman.
2. Terdapat *turnover* yang tinggi dalam pasar tenaga kerja. Arus keluar masuk pengangguran relatif tinggi antara yang mendapat pekerjaan atau tidak .
3. Bagian signifikan dari *turnover* ini bersifat siklus .
4. Kebanyakan orang menganggur selama beberapa bulan akan tetap menganggur hanya dalam jangka pendek.
5. Kebanyakan pengangguran akan menjadi pengangguran dalam jangka waktu yang lama.

Beberapa kelompok pengangguran yang ada :

1. Tenaga kerja yang baru memasuki angkatan kerja, orang yang baru pertama kali mencari pekerjaan atau orang yang masuk kembali dalam angkatan kerja setelah tidak mencari pekerjaan selama 4 minggu
2. Orang yang keluar dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan baru dan terdaftar sebagai pengangguran ketika sedang mencari pekerjaan
3. Orang yang sedang diberhentikan sementara.
4. Pekerja yang kehilangan pekerjaannya yang dikarenakan di pecat ataupun dikarenakan perusahaan bangkrut

Secara esensial terdapat tiga penyebab orang dapat keluar dari kelompok pengangguran yaitu

1. Tenaga kerja yang direkrut oleh perusahaan atau tenaga kerja yang menemukan pekerjaan baru.
2. Tenaga kerja yang pernah diberhentikan kemudian di panggil lagi.
3. Tenaga kerja yang berhenti mencari pekerjaan, maka dengan otomatis keluar dari angkatan kerja

2.7 Upah

Upah merupakan balas jasa yang di berikan kepada pekerja atau buruh atas pekerjaan yang sudah mereka kerjakan sesuai dengan perjanjian di awal. Upah merupakan tujuan utama para pekerja untuk bekerja. Upah merupakan hak yang di dapatkan oleh pekerja setelah menyelesaikan pekerjaan. Menurut UU 13/2003 Pasal 1 angka (30) Pengertian Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah yang di berikan kepada pekerja harus di buat perjanjian terlebih dahulu. Upah memiliki nilai minimum yang sering di sebut dengan upah minimum. Upah minimum yang menentukan adalah pemerintah guna untung melindungi kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pemerintah mengenai upah minimum di tentukan oleh banyak faktor, baik secara mikro maupun makro.

Upah minimum merupakan standart upah yang di gunakan oleh pengusaha atau industri untuk memberikan upah kepada pekerjanya yang di tentukan oleh pemerintah dan di lindungi oleh undang-undang. Pasal 89 Undang-Undang Nomor 13 menyatakan bahwa penentuan upah minimum diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan kehidupan yang layak. Upah minimum di setiap daerah berbeda-beda karena di pengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

1. Biaya hidup
2. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita
3. Inflasi

ketiga faktor ini adalah faktor yang digunakan untuk menentukan tingkat upah minimum di suatu wilayah. Setiap wilayah pasti memiliki nilai biaya hidup yang berbeda, pertumbuhan ekonomi yang berbeda, dan tingkat inflasi yang berbeda. Faktor inilah yang menyebabkan kenapa upah minimum berbeda-beda di setiap wilayah. Semakin maju sebuah wilayah maka akan mempunyai tingkat upah minimum yang tinggi dan semakin rendah kemajuan di suatu wilayah maka akan berdampak pada kecilnya tingkat upah.

Literatur terbentuknya nilai minimum yang di lakukan pemerintah sudah disahkan dalam undang-undang. Upah minimum tidak dapat di buat secara sembarang dan semena-mena karena sudah diatur oleh undang-undang. Keputusan Presiden No. 107 tahun 2004 tentang Dewan Pengupahan mengatur mengenai Dewan Pengupahan di tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten dimana fungsi dari Dewan Pengupahan tersebut adalah menjadi penasihat penentuan upah minimum. Dengan melihat faktor biaya hidup, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi maka dewan penasihat ini akan memberikan usulan tentang upah minimum kepada pemerintah daerah. Peraturan Pemerintah No.78 tahun 2015 tentang Pengupahan, Gubernur dapat menyampaikan besaran upah minimum yang pas di provinsinya. Peraturan Pemerintah No.78 tahun 2015 tentang pengupahan juga memberikan wewenang terhadap gubernur untuk menentukan upah minimum di provinsi. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di usulkan oleh Bupati kepada Gubernur dan di proses oleh dewan penasehat.

Teori upah Fei-Ranis (1961) membahas bagaimana keadaan upah yang ada di negara berkembang. Teori Fei-Renis sesuai juga dengan kondisi ketenagakerjaan yang ada di indonesia. Teori Fei-Renis menyebutkan bahwasanya negara berkembang mempunyai ciri-ciri seperti berikut

1. Kelebihan buruh
2. Sumberdaya alam belum dapat diolah
3. Masyarakat masih bergerak di sektor pertanian
4. Banyaknya pengangguran
5. Tingkat pertumbuhan penduduk tinggi

melihat teori dari Fei-Renis sangatlah cocok dengan data yang ada di Badan Pusat Statitik. Kondisi di Indonesia sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fei-Renis. Teori Fei-Renis juga menyebutkan bahwasanya masalah yang terjadi di angkatan kerja negara berkembang adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Di negara berkembang lebih banyak penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja sangatlah minim. Ketidakseimbangan ini menyebabkan banyak tenaga kerja yang tidak dapat terserap dalam lapangan

pekerjaan dan akhirnya menganggur. Teori Fei-Renis menyebutkan tiga tahap dalam kelebihan buruh yaitu sebagai berikut :

1. Pengangguran semu akan di alihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama
2. Tahap dimana pekerjaan pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri.
3. pertumbuhan swasembada pada saat petani mendapatkan upah lebih dari upah institusional

Teori upah John Stuart Mill yang menyatakan bahwasanya upah di tentukan oleh permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja ditentukan oleh dana upah yang di miliki oleh suatu perusahaan atau industri yang ada. Penawaran di tentukan oleh jumlah penduduk yang ada disuatu wilayah tertentu. Teori John Stuart Mill ini sangat relevan dengan keadaan upah di Indonesia dimana perusahaan akan melakukan permintaan tenaga kerja jika mereka mempunyai dana upah yang besar. Perusahaan yang memiliki dana upah yang besar maka akan melakukan permintaan tenaga kerja yang besar juga. Perusahaan dengan dana upah yang minim maka mereka akan membatasi permintaan tenaga kerja. Wilayah yang mempunyai banyak perusahaan besar atau industri besar biasanya wilayah itu juga memiliki tingkat permintaan tenaga kerja yang tinggi pula. Kota-kota besar di Indonesia contohnya, dimana kota-kota besar menjadi sasaran bagi tenaga kerja karena dianggap di kota permintaan akan tenaga kerja sangatlah banyak sekali.

Penawaran tenaga kerja ditentukan oleh jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan penawaran akan tenaga kerja juga semakin besar pula. Di Indonesia yang jumlah penduduknya terbesar no 4 di dunia juga mempunyai tingkat penawaran tenaga kerja yang besar juga. Penawaran tenaga kerja yang tinggi ini akan menjadi masalah kependudukan jika tidak diselingi oleh permintaan tenaga kerja yang tinggi juga. Ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja akan berdampak kepada pengangguran. Teori John Stuart Mill ini menunjukkan bahwasanya upah berhubungan dengan penyerapan tenaga

kerja. Semakin banyak dana upah yang di miliki oleh perusahaan maka akan berdampak kepada banyaknya permintaan tenaga kerja yang ada di suatu wilayah.

2.8 Hukum Okun

Hukum Okun atau sering disebut Okun's Law adalah hukum yang membahas pengaruh produk domestik bruto dengan tingkat pengangguran. Menurut hukum Okun ada hubungan antara produk domestik bruto terhadap tingkat pengangguran di suatu wilayah tertentu. (Rudiger Dornbush:2001,130) pengangguran disebabkan oleh penurunan tingkat produksi masyarakat. Sesuai dengan hukum okun maka pengangguran terjadi karena penurunan tingkat PDB.

Hukum okun mengatakan bahwa untuk setiap 2 persen penurunan GNP secara relatif terhadap GNP potensial, tingkat pengangguran akan naik satu persen.

misalnya jika GNP mulai pada titik 100 persen dari jumlah potensial dan turun 98 persen dari tingkat tersebut, maka tingkat pengangguran akan naik sebesar 1 persen, misalnya 6 menjadi 7 (Samuelson:2001,287).

2.9 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran

Teori John Stuart Mill menyatakan bahwasanya upah ditentukan oleh permintaan tenaga kerja, semakin banyak dana upah perusahaan maka akan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Berbanding terbalik jika dana upah perusahaan minim maka akan berdampak pada kecilnya permintaan tenaga kerja. Teori John Stuart Mill secara tidak langsung menyatakan bahwasanya upah juga mempengaruhi pengangguran. Semakin sedikit permintaan tenaga kerja maka tingkat pengangguran semakin banyak. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan antara segi permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja.yang menyebabkan pengangguran. Ketika penawaran tenaga kerja tinggi dan permintaan tenaga kerja rendah maka dampaknya adalah banyak tenaga kerja yang tidak terserap dan menganggur. Disinilah letak hubungan antara upah dan pengangguran jika di lihat dari segi teori Jonh Stuart Mill

Sama halnya dengan teori John Stuart Mill, teori upah dari Fei-Renis juga menjelaskan hubungan antara upah dan pengangguran. Teori Fei-Renis

menyatakan bahwsanya upah di pengaruhi oleh keseimbangan tenaga kerja. Keseimbangan tenaga kerja menunjukkan stabilnya antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Keseimbangan tenaga kerja ini menunjukkan full employment dan ketidakseimbangan tenaga kerja menunjukkan adanya pengangguran. Di negara berkembang lebih condong kepada penawaran tenaga kerja sedangkan permintaan tenaga kerja lebih kecil. Keadaan seperti ini jelas akan berdampak kepada peningkatan pengangguran.

Secara teoritis memang ada pengaruh antara upah dengan pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi maka akan memperkecil tingkat upah. Seseorang yang sedang menganggur tidak akan memiliki upah. Upah hanya di dapatkan oleh tenaga kerja yang bekerja dan mendapatkan balas jasa dalam bentuk uang. Secara logika dan secara riil di kehidupan maka ketika tingkat pengangguran tinggi maka tingkat upah akan turun. Kasus yang sama akan terjadi kepada tingkat upah minimum. Upah minimum yang rendah maka akan berdampak kepada peningkatan pengangguran. Wilayah yang memiliki tingkat upah minimum yang rendah maka tingkat pengangguran akan semakin tinggi. Wilayah yang mempunyai upah minimum yang rendah memiliki jumlah penawaran tenaga kerja yang rendah juga. Tenaga kerja akan lebih memilih wilayah yang mempunyai upah minimum yang lebih besar. Dari segi permintaan tenaga kerja, di daerah yang rendah upah minimumnya maka permintaan juga rendah. Hal ini disebabkan banyak investor yang enggan untuk membuka modalnya di wilayah yang mempunyai upah minimum rendah. Daerah dengan upah minimum rendah menggambarkan keadaan perekonomian yang kurang stabil. Upah minimum yang rendah mengindikasikan bahwasanya di daerah itu pertumbuhan ekonominya masih lambat, tingkat inflasi yang tinggi dan biaya hidup yang relatif rendah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah banyak investor yang enggan untuk berinvestasi di wilayah tersebut.

2.10 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Dengan Pengangguran

Penyerapan tenaga kerja adalah kondisi ketika angkatan kerja sudah mendapatkan pekerjaan. Tolak ukur dari penyerapan tenaga kerja adalah jumlah angkatan kerja yang sudah terserap dalam lapangan pekerjaan. Semakin banyak

jumlah penduduk yang mendapatkan pekerjaan maka menunjukkan bahwasanya penyerapan tenaga kerja semakin banyak. Penyerapan tenaga kerja ini masih berhubungan erat dengan keseimbangan tenaga kerja. Kondisi saat permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja seimbang maka ini menunjukkan kestabilan penyerapan tenaga kerja. Semakin stabil permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja juga di pengaruhi oleh lapangan pekerjaan. Di Indonesia ada 17 sektor perekonomian yang bisa menyerap tenaga kerja. Dari 17 sektor perekonomian ini persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sangatlah sulit, di butuhkan skill yang bagus agar dapat bersaing dengan tenaga kerja lainnya. Banyaknya lapangan pekerjaan akan menyerap banyak tenaga kerja. Tenaga kerja di Indonesia seharusnya bisa memaksimalkan 17 sektor perekonomian ini sebagai lapangan pekerjaan. Sektor-sektor perekonomian ini jelas membutuhkan banyak tenaga kerja, khususnya adalah sektor pertanian yang merupakan sektor terbesar di Indonesia .

Penyerapan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap pengangguran. Pengangguran terjadi karena di sebabkan tidak terserapnya tenaga kerja di lapangan pekerjaan. Semakin banyak tenaga kerja yang di serap dalam lapangan pekerjaan maka tingkat pengangguran akan semakin menurun. Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu cara untuk menekan tingginya tingkat pengangguran. Kebijakan pemerintah secara makro selalu menggunakan penyerapan tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran. Cara untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja ini adalah dengan cara menstabilkan antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Disaat keseimbangan tenaga kerja terjadi maka akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Cara untuk meningkatkan kestabilan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja adalah dengan membuka lowongan lapangan pekerjaan seluas-luasnya dan mempersiapkan skill dari tenaga kerja. Perusahaan akan menerima tenaga kerja dengan skill yang bagus. Wilayah dengan rata-rata skill tenaga kerjanya yang bagus akan banyak mendapatkan permintaan tenaga kerja dari suatu perusahaan. Secara garis besar

bahwasanya penyerapan tenaga kerja bisa di jadikan tolak ukur tinggi rendahnya tingkat pengangguran di suatu wilayah.

2.11 Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran

Produk Domestik Regional Bruto merupakan tolak ukur produktivitas di suatu wilayah. Produktivitas yang dimaksudkan adalah produksi barang maupun jasa. Wilayah dengan tingkat produk domestik regional bruto yang tinggi maka menunjukkan di wilayah tersebut memiliki tingkat pengangguran yang rendah. Sesuai dengan hukum okun dimana setiap adanya peningkatan dari produktivitas maka akan mengurangi tingkat pengangguran. Pada masa depresi di Amerika tahun 1923 dan tahun 1939 produk domestik bruto merupakan acuan mengapa perekonomian mengalami depresi (samuelson :2001,20). Pada masa depresi ini tingkat produk domestik bruto di Amerika sangat rendah dan selalu mengalami penurunan. Dampaknya adalah tingkat pengangguran terbuka di Amerika saat itu semakin melonjak.

Secara logika jika kita melihat rantai kemiskinan memang produktivitas mempengaruhi pengangguran. Dalam rantai kemiskinan di jelaskan bahwasanya seorang pengangguran memiliki produktivitas yang rendah. produktivitas yang rendah akan menyebabkan pendapatan dari tenaga kerja sangat kecil. Fungsi pendapatan secara sederhana adalah $Y = C + S$, pendapatan akan digunakan untuk konsumsi dan menabung. Ketika pendapatan rendah tenaga kerja hanya bisa menggunakan pendapatannya untuk konsumsi saja. Tenaga kerja akan menghiraukan untuk menabung. Kondisi seperti ini akan menyebabkan tenaga kerja tidak memiliki modal untuk berinvestasi. Modal yang rendah menyebabkan tenaga kerja hidup dalam kemiskinan. Hidup dalam kemiskinan dengan modal yang minim dan skill yang rendah maka tenaga kerja akan menganggur dan produktivitasnya rendah. siklus rantai kemiskinan ini akan terus berputar jika tidak di potong.

Melihat teori dari Hukum Okun dan siklus rantai setan kemiskinan kita bisa melihat bahwasanya tingkat produktivitas akan mempengaruhi pengangguran. Ketika tenaga kerja mampu memproduksi barang atau jasa dalam jumlah yang sangat luas maka menunjukkan skill bekerja mereka sangat bagus. Semakin banyak tenaga kerja yang produktif maka tingkat pengangguran akan semakin rendah,

sebaliknya semakin sedikit tenaga kerja yang produktif maka akan berdampak pada tingginya pengangguran .

2.12 Pengaruh Ekonomi Kreatif Terhadap Pengangguran

Pariwisata yang berkembang pesat di Provinsi Bali diharapkan akan berdampak mengurangi pengangguran di Provinsi Bali. Secara teoritis perkembangan sektor ekonomi kreatif di sektor pariwisata akan mempengaruhi pengangguran. Pariwisata akan menyerap banyak tenaga kerja. Semakin berkembang maka penyerapan tenaga kerja akan semakin tinggi

Ekonomi kreatif Jasa Pariwisata yang mulai banyak dikembangkan di Bali adalah pariwisata kuliner dan jasa perjalanan wisata. Kedua jasa pariwisata ini tentunya akan menyerap banyak tenaga kerja. Rumah makan dan restoran akan menyerap banyak tenaga kerja karena dalam bisnis kuliner membutuhkan banyak tenaga kerja. Semakin besar rumah makan atau restaurant maka akan semakin banyak menyerap tenaga kerja. Sudah jelas bahwasanya pengaruh ekonomi kreatif ini secara logika akan bersifat negatif, yaitu semakin tinggi pertumbuhan ekonomi kreatif sektor pariwisata maka akan semakin sedikit tingkat pengangguran. Biro jasa perjalanan wisata juga merupakan salah satu ekonomi kreatif yang bergerak dalam sektor pariwisata. Biro perjalanan wisata ini juga berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Ekonomi kreatif ini sangat cocok sekali untuk menuntaskan pengangguran, khususnya mereka yang berstatus sebagai pengangguran terdidik. Banyak penduduk yang memiliki status pendidikan tinggi yang bisa terserap dalam sektor ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif berkembang didorong oleh kebudayaan Bali yang sangat unik. Kebudayaan Bali dapat menarik perhatian banyak wisata asing maupun lokal. Potensi besar ini akan berdampak pada penyerapan tenaga yang ada di Bali. Diharapkan banyak angkatan kerja yang mampu bersaing dalam ekonomi kreatif sektor jasa pariwisata.

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penulis gunakan untuk mengetahui hasil penelitian sejenis. Judul yang di buat oleh penulis ini juga pernah diteliti di tempat lain oleh penulis sebelumnya. Penelitian terdahulu membantu penulis untuk melihat hasil penelitian apakah nanti sama dengan penelitian terdahulu atau berbeda. Penelitian

terdahulu juga penulis gunakan untuk bahan referensi pembuatan skripsi ini. Penelitian terdahulu juga membantu penulis dalam menentukan metode yang akan di gunakan dalam skripsi ini.

Penulis menggunakan jurnal dan artikel sebagai acuan penelitian terdahulu. Penulis menggunakan jurnal internasional dan jurnal nasional yang sejenis dengan judul skripsi penulis. Jurnal merupakan penelitian yang sudah teruji sehingga cocok untuk di jadikan penelitian terdahulu. Jurnal internasioal merupakan jurnal prioritas yang penulis gunakan untuk penelitian terdahulu karena jurnal internasional sudah teruji kualitasnya dengan 3 negara yang menguji jurnal tersebut.

1	Garry S.Fields 1994	The unpaloyment effect of minimum wages	Analisis statis komperatif	Tak satupun parameter ini adalah komperatif statis efek searah
2	Hassan alamro Qusay Al-delaian 2014	Modeling the relationship between GDP and Unemployment for okun's law spesifik to jordan	Hodrick-Presscolt penyaring (HP filter)	Pertumbuhan ekonomi memiliki jangka pedek negatif yang signiikan dan jangka panjang mempunyai efek pada pengangguran
3	Stephen Bazen 2007	Do Minimum Wages Have A Negative Impact On Employment In The United States ?	Regresi Panel data	Upah minimum berpnegaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di AS
4	Alexander Muravyev Aleksey Oshchepkov	Minimum Wages, Unemployment And Informality	Regresi Panel data	Upah minimum menyebabkan pengangguran di kalangan usia

	2013	: Evidance From Panel Data On Rusia Region		muda berusia 15-27 tahun , sebaliknya tidak ada bukti dari dampak-dampak pengangguran dari upah minimum untuk pekerja usia 27-72 tahun.
5	Tengkoe Sarimuda RB Soekarnoto 2014	Pengaruh Pdrb, Umk, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011	Regresi panel Data	secara simultan PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi, berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Sementara secara parsial, PDRB dan UMK berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-

				2011. Sedangkan Inflasi dan Investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011.
6	Walterskirehen 1999	The Realitionship Between Growth, Employment And Unemployment In UE (Spain, Germany, France, United Kindom , Holland, Austria 1970-1998	Regresi panel data	Adanya hubungan positif antara PDB dengan tingkat pengangguran di setiap negara. Peningkatan PDRB meningkatkan pengangguran.
7	Nur Fitri Yanti Haerul Anam Harnida Wahyuni Adda 2015	Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi	analisis deskriptif	Hasil penelitian bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di wilayah Sulawesi dengan nilai

		Periode 2010-2014		koefisien bernilai positif.
8	Samuel Randy Tapparan 2013	Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Sulawesi Selatan	Regresi panel data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.
9	Teboho Yeremia Mosikari 2013	The Effect of Unemployment Rate on Gross Domestic Product: Case of South Africa.	Augmented Dickey-Fuller (ADF) uji stasioneritas	tidak ada kausalitas ditemukan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan PDB
10	Muhammad Aamir KHAN 2013	Modeling The Relationship Between GDP And Unemployment For Okun's Law Specific To	uji unit root, Hodrick-Prescott filter dan metode least square	Gradien pengangguran dalam hukum Okun di sekitar -0,36 dan pertumbuhan PDB potensial adalah sekitar 2,8 poin

		Pakistan During 1976-2010		persentase dan variabel berkorelasi negatif seperti yang diperkirakan oleh teori
11	Abdul Rahim Batavia Muhammad Abdus Salam 2012	Relationship between Unemployment and Gross Domestic Product: Evidence from Pakistan using Okun's Law	Uji asumsi klasik	Di pakistan di temukan bahwassanya pengangguran tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap GDP di pakistan.
12	Chong-Uk Kim Gieyoung Lim 2018	Minimum Wage and Unemployment: An Empirical Study on OECD Countries	Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model	10 persen peningkatan upah minimum menurun kerja sebesar 0,7 persen, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran oleh 0,64 persen
13	Saad Buba, Suryati Ishak 2014	An Analysis of the Effect of Real Gross Domestic Product on Unemployment in Nigeria: (An ARDL-Approach)	Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara pengangguran dan GDP riil di Nigeria baik dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang

14	Joana Podgorska Malgorzata Lesniowska Gontarz 2016	Analysis of the realtionship between unemployment and GDP in Poland and Spain in the years 2002-2005	Uji asumsi Klasik Mencari korelasi	hasil ini juga memberikan dasar untuk menolak hipotesis diasumsikan kedua yang menyatakan bahwa untuk setiap 2% - 3% penurunan (kenaikan) dari PDB riil dalam kaitannya dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sebesar 1 persen di kedua negara yang disurvei .
15	Rensi Mei Nandini 2016	dampak Usaha Ekonomi Kreatif Terhadap Masyarakat Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri	Riset evaluasi dampak	ekonomi kreatif di kabupaten kediri tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

2.13 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur konseptual dari tujuan penulisan penelitian ini. Kerangka konseptual akan menjelaskan bagaimana penulis mengambil variabel-variabel yang berkaitan dalam penelitiannya. Kerangka konseptual juga menjelaskan teori-teori yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitiannya.

Gambar 2.7 merupakan kerangka konsep yang digunakan oleh penulis dalam penelitian karya ilmiah ini. Kerangka konsep ini menjelaskan hubungan antara 3 variabel dependen yang mempengaruhi 1 variabel independen. Variabel dependen disini adalah upah minimum, produk domestik regional bruto, penyerapan tenaga kerja dan ekonomi kreatif sektor jasa pariwisata, sedangkan variabel independennya adalah jumlah pengangguran terbuka. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori dari Fei-Ranis dan hukum Okun.

Gambar 2.7 menjelaskan bahwasanya dalam suatu negara pasti mengalami yang namanya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di suatu negara bisa berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak positif dari pertumbuhan penduduk adalah sebagai modal pembangunan negara, sedangkan dampak negatifnya adalah penduduk sebagai beban pembangunan negara. Pertumbuhan penduduk berdampak kepada pertumbuhan angkatan kerja. Semakin cepat pertumbuhan penduduk maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja belum sepenuhnya akan terserap ke lapangan pekerjaan. Angkatan kerja terbagi menjadi dua golongan yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun sampai 65 tahun, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia 0-14 tahun dan diatas 65 tahun.

Angkatan kerja belum akan bersaing dalam lapangan pekerjaan. Angkatan kerja yang terserap dalam lapangan pekerjaan akan bekerja. Angkatan kerja yang tidak terserap dalam lapangan pekerjaan akan menganggur. Tenaga kerja yang

terserap dalam lapangan pekerjaan akan memiliki suatu produktivitas. Produktivitas tenaga kerja berdampak kepada upah dan produk domestik regional bruto.

Gambar 2.7

Kerangka konseptual



Produktivitas tenaga kerja ini akan berdampak kepada upah dan produk domestik regional bruto. Produktivitas yang tinggi dari tenaga kerja yang terserap dalam lapangan pekerjaan akan meningkatkan produk domestik regional bruto di suatu wilayah, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka dampaknya terhadap produk domestik regional bruto akan semakin tinggi juga. Produk domestik regional bruto sangat tergantung terhadap produktivitas tenaga kerja baik berbentuk barang maupun jasa. Tenaga kerja yang terserap ke lapangan pekerjaan akan mendapatkan upah sebagai balas jasa. Upah merupakan salah satu tujuan utama tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja akan di balas jasa dengan upah.

Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik untuk melihat bagaimana keadaan riil yang ada di Provinsi Bali. Badan Pusat Statistik Bali menunjukkan bahwasanya dari tahun ke tahun jumlah pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Bali mengalami fluktuasi. Keadaan naik turunnya jumlah pengangguran terbuka ini terjadi pada akhir periode Bali Mandara jilid II. Keadaan jumlah pengangguran terbuka di Bali yang fluktuasi berbanding terbalik dengan keadaan produk domestik regional Bruto dan upah minimum yang ada di Provinsi Bali. Produk domestik regional bruto dari tahun ke tahun mengalami kenaikan baik secara Provinsi maupun secara Kabupaten/Kota. Upah minimum Kabupaten/Kota dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan baik secara Provinsi maupun secara Kabupaten/Kota. Salah satu program andalan Bali Mandara jilid II yang mengarah pada pemberdayaan sumber daya manusia dan menuntaskan pengangguran adalah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif yang gencar di lancarkan adalah ekonomi kreatif yang bergerak di jasa pariwisata. Tujuan dari ekonomi kreatif ini adalah untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai pendukung karya tulis ilmiah ini. Penulis menggunakan teori Okun's Law sebagai Grand Teori. Okun's Law menyatakan bahwasanya ada hubungan antara produk domestik regional bruto dengan jumlah pengangguran. Okun's Law menyatakan bahwasanya setiap terjadi penurunan 2% produk domestik regional bruto maka akan meningkatkan

pengangguran sebesar 1%. Penulis juga menggunakan beberapa teori dari para ekonom klasik seperti Adam Smith dan J.S Mill. Adam Smith menyakan bahwasanya upah minimum adalah upah paling minimil yang harus di bayarkan kepada buruh untuk memenuhi kebutuhan minimal buruh tersebut. Asumsi Adam Smith ini digunakan sebagai definisi upah minimum samapai saat ini. Teori upah dana dari J.S Mill menjelaskan bahwasanya upah masih berpengaruh terhadap pengangguran. Teori upah dana mengasumsikan bahwasanya jika perusahaan memiliki simpanan dana yang melimpah maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Tingginya permintaan ini akan menyerap banyak tenaga kerja yang ada di sekitar wilayah tersebut. Semakin banyak aktivitas ekonomi yang terjadi maka semakin besar upah dana yang di miliki oleh perusahaan. banyaknya aktivitas ekonomi juga akan memicu pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah tersebut dan upah minimum akan semakin meningkat. Teori yang ketiga penulis menggunakan teori dari Fei Ranis. Fei Ranis mengatakan bahwasanya negara berkembang cenderung memiliki banyak tingkat pengangguran di bandingkan negara maju. Banyaknya jumlah pengangguran ini harus di berantas dengan kebijakan pemerintah.

Melihat data dari Badan Pusat Statistik dan membandingkan dengan teori yang ada maka disini terjadi suatu gap atau terjadi sebuah fenomena dimana keadaan riil yang ada di Provinsi Bali tidak sesuai dengan teori yang ada. Keadaan riil menunjukkan bahwasanya pengangguran mengalami fluktuasi ketika produk domestik regional bruto dan upah minimum meningkat. Teori yang ada menyatakan bahwasanya ketika adanya peningkatan produk domestik regional bruto dan upah minimum seharusnya pengangguran di Provinsi Bali mengalami penurunan tetapi pengangguran di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pemerintah Bali menggalakan program penuntasan pengangguran dalam program kerja Bali Mandara dalam memproteksi budaya dalam ekonomi kreatif. Program ini dari tahun ke tahun semakin pesat di jalankan oleh pemerintah daerah. Adanya program dari pemerintah daerah ini seharusnya pengangguran di Bali semakin berkurang tetapi dari tahun ke tahun pengangguran di Bali masih tetap fluktuasi.

Penulis menemukan dalam penelitian terdahulu yang sejenis bahwasanya ada yang sesuai dengan teori dan ada yang memiliki gap. Penelitian sejenis yang memiliki hasil sesuai teori adalah penelitian dari Tebeho Yerima Mosikari (2013), Muhammad Aamir KHAN (2013) dan Stephen Bazen (2007). Hasil penelitian dari tiga jurnal diatas menunjukkan bahwasannya upah minimum dan produk domestik regional bruto hasilnya sesuai dengan teori. Penulis juga menemukan penelitian terdahulu yang memiliki hasil tidak sesuai teori yaitu Saad Buba dan Suryati Ishak (2014), Alexander Muravyev dan Aleksey Oshchepcov (2013) dan Rensei Mei Nandini (2016). Ketiga jurnal ini memiliki hasil yang menentang teori dimana keadaan riil ini dilapangan tidak sesuai dengan teori. Banyak faktor yang menyebabkan teori yang ada tidak sesuai dengan keadaan riil, salah satunya adalah karena faktor semakin majunya teknologi akibat adanya dampak dari globalisasi yang berujung dengan adanya pasar bebas disemua negara. Adanya fenomena ini menyebabkan penyerapan tenaga kerja lokal semakin menurun

2.14 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang belum tentu sesuai dengan hasil. Seperti halnya dengan makna kata Hipotesis yang artinya adalah pendapat yang lemah, jadi hipotesis merupakan dugaan sementara penulis. Hipotesis meliputi pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent.

1. Upah Minimum berpengaruh positif terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka
Upah merupakan salah satu bentuk balas jasa yang didapatkan oleh tenaga kerja setelah mereka melakukan aktivitas pekerjaan sehingga menghasilkan suatu produktivitas. Upah yang didapatkan oleh tenaga kerja bisa berbentuk harian, bulanan maupun borongan tergantung sistem dari perusahaan.

Teori klasik menyatakan bahwasanya ketika ada kenaikan upah maka perusahaan akan cenderung untuk mengurangi tenaga kerja. Kenaikan upah menyebabkan terjadinya peningkatan pembiayaan upah bagi perusahaan sehingga dapat mengurangi profit perusahaan. Salah satu cara untuk mengatasi adalah dengan mengurangi tenaga kerja. Dengan landasan teori ini hipotesis penulis adalah Upah Minimum berpengaruh positif terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka.

2. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima adalah upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam perhitungan PDRB kecuali balas jasa faktor produksi termasuk komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto.

Hukum Okun's menyatakan ketika ada kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 2% maka akan menyebabkan penurunan pengangguran sebesar 1%. Hukum Okun menjelaskan bahwasanya ada hubungan negatif antara PDRB dan pengangguran dimana ketika PDRB naik maka Pengangguran akan turun. Mengacu pada landasan teori ini bisa disimpulkan bahwasanya PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran

3. Ekonomi Kreatif Sektor Industri Pariwisata berpengaruh Negatif Terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Ekonomi kreatif Sektor Industri pariwisata merupakan program dari pemerintah daerah Bali untuk melindungi kebudayaan lokal di era industri 4.0. Kebijakan ini di peruntukan untuk pemberdayaan manusia dan untuk melindungi karifan local yang di kombinasi dengan aktivitas ekonomi dan disebut dengan Ekonomi Kreatif.

Ekonomi Kreatif di bentuk untuk membuka lapangan pekerjaan dan pemberdayaan manusia untuk masyarakat lokal di Bali. Ekonomi Kreatif ini mampu menyerap tenaga kerja karena fokus pada sektor unggulan yaitu pariwisata. Sektor pariwisata ini mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga hubungan Ekonomi Kreatif ini adalah negatif, karena mengurangi pengangguran.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif explanatory, dikarenakan penelitian penulis ini mempunyai tujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DISNAKER). Penelitian ini menggunakan empat variabel, tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel terikat penelitian ini menggunakan jumlah pengangguran terbuka. Variabel bebas dari penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu upah minimum, produk domestik regional bruto, dan ekonomi kreatif jasa pariwisata. Dengan penelitian deskriptif explanatory ini penulis bermaksud mengetahui hubungan kausal antara tiga variabel bebas dan satu variabel terikat

3.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Provinsi Bali yang terdiri dari 9 Kabupaten/Kota. Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali yaitu Kabupaten Jembrana, Kabupaten Badung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Tabanan, Kota Denpasar. Dari 9 objek ini penulis mendapatkan data sekunder yang akan penulis kaji dengan penelitian deskriptif explanatory.

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan penelitian kuantitatif. Data sekunder yang digunakan berdasarkan runtut waktu (time series) yaitu data mulai tahun 2010 sampai 2017 dan data deret hitung (cross section) sebanyak 9 Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Bali. Penelitian mengambil sumber data dari Badan Pusat Statistik, SATNAKER dan DISNAKER. Badan Pusat Statistik yang digunakan oleh penulis mulai dari BPS pusat, BPS propinsi Bali dan BPS Kabupaten/Kota. Penulis hanya mencari dan mengumpulkan data yang akan diteliti. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode dokumentasi.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel yang diolah dengan program eviews 9. Analisis data panel merupakan kombinasi dari cross section dan time series. Data panel merupakan hasil

survey dari beberapa tempat dalam waktu yang sama. Dalam penelitian ini tempatnya adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dengan waktu 2010-2017. Persamaan analisis data panel sebagai berikut ini :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i ; i = 1,2,\dots,N$$

N merupakan banyaknya data *cross section*

Persamaan *time series* bisa ditulis sebagai berikut

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t ; i = 1,2,\dots,T$$

T merupakan banyaknya data *time series*

Data panel merupakan data gabungan antara *cross section* dan data *time series* model persamaa bisa ditulis.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 W_{it} + \beta_2 P_{it} + \beta_3 E_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Jumlah pengangguran terbuka

W = Upah minimum

P = Produk Domestik Regional Bruto

E = Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata

i = Cross section

t = Time series

β_0 = Intercept

β_1 = Pengaruh upah minimum terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

β_2 = Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

β_3 = pengaruh Ekonmi Kreatif terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

e = Error term

Data panel pada dasarnya memiliki banyak keunggulan, antara lain adalah sebagai berikut

1. Mampu memeperhitungkan heterogenitas individu secara implisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu

2. Mampu mengontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi deret hitung yang berulang-ulang.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolineritas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat bebas atau derajat kebebasan (*degree of freedom*). Sehingga didapatkan estimasi yang lebih efisien
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu

3.2.2 Estimasi Regresi Data Panel

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel (Mirza,2012:7) :

1. Pendekatan Model Pooled Least Square (*Common Effect*). Model ini dikenal dengan estimasi *Common Effect* yaitu tehnik regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan cara hanya mengkombinasikan data time series dan data cross section. Model ini hanya menggabungkan kedua data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan Metode OLS (*Ordinary Least Square*) karena menggunakan kuadrat kecil biasa. Dalam pendekatan ini hanya mengasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Pada beberapa penelitian data panel, model ini seringkali tidak digunakan sebagai estimasi utama karena sifat dari model ini yang tidak membedakan perilaku data sehingga memungkinkan terjadinya bias, namun model ini digunakan sebagai pembanding dari kedua pemilihan model lainnya.

2. *Fixed effect*

Model ini mengasumsikan bahwasanya ada perbedaan intercep. Metode ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy. Variabel dummy merupakan tehnik yang dapat menangkap perbedaan intercept. Model ini juga dapat mengasumsikan koefisien regresi (slope) tetap di antar daerah dan antar waktu

3. *Random Effect*

Dengan memasukan variabel dummy di dalam fixed effect bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun membawa

konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah ini dapat digunakan variabel gangguan (error term) yang dikenal dengan random effect. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2009:239-240).

Tabel 3.1 Uji Pemilihan Model

N o	N a	H o	H 1	Kesimpulan Model
1	Uji Chow (Likelihood Ratio)	Ditolak	Diterima	Fixed Effect Model (FEM)
2	Uji Hausman	Ditolak	Diterima	Fixed Effect (FEM)

Sumber: Data diolah 2018

3.2.3 Uji Pemilihan Model

1) Uji Chow

Pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan *coomon effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan Uji Chow. Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : *coomon effect*

H_0 : *fixed effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) adalah apabila nilai probabilitas $F < \alpha$ (0,05)

2) Uji Hausman

Pengujian untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan *random effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan uji *hausman*. Hipotesis yang digunakan dalam *hausman test* adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect*

H_0 : *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) adalah apabila nilai probabilitas $F < \alpha$ (0,05).

3.2.4 Uji Statistik

1. Uji F

Uji F menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan hubungan dependennya. Kegunaan uji F adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara semua variabel independen dengan variabel dependennya. Menurut Arief (1993:100) rumusan hipotesis uji F adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara simultan atau bersama-sama tidak ada hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independen
- b. $H_1 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 \neq 0$, artinya secara simultan atau bersama-sama terdapat hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independennya .

Dalam uji F ini ada beberapa karakteristik pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut

- a. Jika probabilitas Fhitung lebih besar dari *Level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka variabel dependen tidak nyata bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen .
- b. Jika probabilitas Fhitung lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka variabel dependen berpengaruh secara nyata terhadap variabel independen .

2. Uji t

Uji t secara parsial juga sering disebut dengan uji signifikansi individual. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi yang variabel bebasnya secara parsial berhubungan dengan variabel terikatnya. Menurut Arie (1993:9) uji t mempunyai kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Apabila nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t berdasarkan berdasarkan nilai *level of significance* maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Apabila nilai t hitung lebih besar daripada nilai t berdasarkan berdasarkan nilai *level of significance* maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

Fomulasi untuk mendapatkan t tabel adalah sebagai berikut

$$t \text{ tabel} = (\alpha; df), df = n-k$$

Dimana α adalah 0,05, n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas. Penulis dalam penelitian ini menggunakan software *evIEWS* sehingga t tabel tidak perlu digunakan. Signifikasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan nilai probabilitas t hitung dengan tingkat signifikasi yaitu 0,05. Jika probabilitas t hitung kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwasanya variabel dependen mempengaruhi variabel independen, namun jika t hitung lebih dari 0,05 maka menunjukkan variabel dependen tidak mempengaruhi variabel independen.

3. Uji R^2 (koefisiensi Determinasi Berganda)

Menurut Mulyono (1991:221-222) uji R^2 digunakan dalam suatu analisis regresi , uji koefisien determinasi berganda merupakan suatu ukuran kesesuaian garis regresi terhadap adanya data yang dipakai dalam penelitian atau menunjukkan proporsi dari variabel dependen dengan variabel independen sebagai penjelas atau berfungsi untuk menerang variabel independen. Untuk mengetahui proporsi dari variasi variabel independen dengan variabel dependen yang berfungsi menerangkan secara bersama sehingga disebut koefisiensi determinasi (R^2).

3.2.5 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah ada atau tidak korelasi yang tinggi antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu model data panel. Apabila hasil menunjukkan korelasi yang tinggi pada variabel dependen maka variabel dependen terhadap variabel independen menjadi terganggu. Apabila multikolineritas sempurna maka variabel dependen tidak dapat menentukan batas standar erornya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Penelitian ini menggunakan uji Park yang dikembangkan oleh Park pada tahun 1996 untuk mendeteksi Heteroskedastisitas pada penelitian ini. Dalam uji Park ini akan menambah satu variabel residual kuadrat dan variabel residual baru akan dihitung dengan melakukan estimasi (regresi). Apabila hasil t hitung lebih kecil dari t tabel maka model terkena Heteroskedastisitas

c. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku residu pada model penelitian. Penelitian ini menggunakan uji Jarque-Berre dengan perhitungan Skewness dan kurtosis. Pengujian hipotesis normalitas dilakukan sebagai berikut :

H_0 = error term terdistribusi normal.

H_1 = error term tidak terdistribusi normal.

Jika nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan nilai tingkat signifikansi yang dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya error term tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 5% maka H_0 diterima dan menolak H_1 artinya error term terdistribusi normal.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel operasional merupakan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Variabel operasional menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari variabel operasional sendiri untuk menghindari kesalahan tafsir. Terdapat empat variabel dalam penelitian ini, yang terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat.

- a. Jumlah Pengangguran Terbuka adalah jenis pengangguran dimana tenaga kerja tidak mempunyai pekerjaan sama sekali. Tenaga kerja tidak memiliki produktivitas dan tidak melakukan aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan. Jumlah Pengangguran Terbuka ini dinyatakan dalam satuan jiwa.

- b. Upah Minimum Kabupaten/Kota adalah standart upah yang ada di wilayah tersebut yang di tetapkan oleh pemerintah setempat melalui persetujuan ketiga belah pihak yaitu perwakilan pengusaha, perwakilan tenaga kerja dan pmerintah dimana melihat beberapa faktor seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang di lindungi oleh undang-undang. Upah minimum ini dinyatakan dalam satuan Rupiah per Bulan.
- c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan semua unit produksi suatu wilayah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2010-2017 yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.
- d. Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata merupakan program pemerintah daerah yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan mengurangi pengangguran di sektor jasa pariwisata yang meliputi rumah makan dan restoran, biro jasa perjalanan wisata, hotel dan usaha akomodasi lainnya. Ekonomi Kreatif ini dinyatakan dalam satuan unit.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian penulis ini dilakukan di 9 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali Pada tahun 2010 sampai 2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Pengangguran Terbuka sebagai Variabel dependent dan variabel independent adalah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi yang sangat meningkat di Bali mengindikasikan bahwasanya di Provinsi Bali banyak aktivitas ekonomi yang ada disana. Aktivitas ekonomi yang tinggi tentu akan membutuhkan banyak tenaga kerja dan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga menyebabkan pengusaha akan menaikkan upah sehingga banyak tenaga kerja menawarkan ke perusahaan dan terjadi penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap maka Jumlah Pengangguran Terbuka yang ada di Bali akan semakin berkurang.
2. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. Produk Domestik Regional Bruto menambah tingkat pengangguran disebabkan karena adanya migrasi sektor perekonomian. Sektor riil yang menyerap tenaga kerja seperti sektor pertanian, kehutanan dan kelautan semakin lama semakin menurun kontribusinya terhadap pendapatan PDRB. Kondisi ini menggambarkan bahwasanya sektor pertanian, kehutanan, dan kelautan produktivitasnya menurun. Distribusi pendapatan PDRB banyak disumbangkan oleh sektor industri. Sektor industri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sektor industri di Bali banyak menggunakan padat modal sehingga kurang dalam penyerapan tenaga kerja. Teknologi lebih dipilih daripada tenaga kerja manusia karena teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan

meningkatkan profit sehingga banyak perusahaan memilih padat modal daripada padat karya.

3. Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata ini merupakan program baru yang di usung dalam program kerja gubernur Bali yaitu BALI MANDARA (Jilid I dan II). Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata ini baru dikembangkan pada Bali Mandara jilid 2 atau kurun waktu 10 tahun terakhir. Peningkatan dan pengembangan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata akan meningkatkan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja. Kondisi ini akan mengurangi Jumlah Pengangguran Terbuka.

5.1 Saran

Hasil dari analisis yang dilakukukan oleh penulis dan hasil dari kesimpulan yang tertera diatas maka yang perlu disarankan dari hasil penelitian penulis ini adalah :

1. Upah Minimum di Bali harusnya disesuaikan dengan kondisi riil yang ada. Tidak merugikan perusahaan dan tidak merugikan tenaga kerja. Pemerintah harus bijak dalam mengatur standart upah dan tidak hanya melihat dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi melainkan melihat dari segala aspek. Dalam penentuan upah minimum harus melibatkan perwakilan tenaga kerja dan pengusaha. Kebijakan ini akan membuat standart upah sesuai dengan kenyataan dan semua diuntungkan.
2. Faktor pendidikan dan pelatihan skill dari tenaga kerja harus ditingkatkan kembali. Era digital dan era industri 4.0 mewajibkan tenaga kerja memiliki skill untuk menguasai teknologi. Perusahaan di era industri 4.0 menggunakan padat modal dimana teknologi canggih digunakan untuk itu harus ada pelatihan dan kursus untuk tenaga kerja
3. Ekonomi Kreatif harus segera dijalankan karena ekonomi kreatif merupakan program yang baik untuk mengurangi jumlah pengangguran. Destinasi wisata yang ada di provinsi bali harus di perluas dan tidak hanya terfokus di Kabupaten/Kota tertentu. Perluasan ini bisa dilakukan dengan membuka

destinasi wisata baru di Kabupaten yang memiliki jumlah destinasi wisata yang terbatas. Dengan meratanya jumlah destinasi ini maka diharapkan program Ekonomi Kreatif ini bisa berjalan sesuai target.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Martin, 2013. *Unemployment and willingness to accept job offers: results of a factorial survey experiment*. J labour market res. 46:283–305.
- Buba, Saad. 2015. *An Analysis of the Effect of Real Gross Domestic Product On Unemployment in Nigeria* . Journal o Economics and Sustainable Development. Vol 5 no 14.
- Batavia, Abdul Rahim. 2012. *Relationship Between Unemployment And Gross Domestic Product: Evidence From Pakistan using Okun's Law*. Journal of Independent Studies and Research-MSSE. Vol 10 no 1.
- Bazen, Stephen. 2007. *Do Minimum Wages Have a Negatif on Employment in The United States*. Public Economics. Vol 17 no 1.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2009. Nasional. BPS: Nasional.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Nasional. BPS: Nasional.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Nasional. BPS: Nasional.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. Nasional. BPS: Nasional.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Bali Dalam Angka. BPS: Denpasar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Bali Dalam Angka. BPS: Denpasar.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. Bali Dalam Angka. BPS: Denpasar.
- Celiendo, Marco,. And Schmidl, Ricarda. 2016. *Youth unemployment and active labor market policies in Europe*. IZA journal of labour policy. 5:1.
- Dornbusch, Fischer and Richard Startz. 2001. *MACROECONOMICS, 8TH EDITION*. Jakarta : P.T. Media Global Edukasi.
- Dongoran, Faizal., Nisa, Khoirul., Sihombing, Marni., and Purba, Lusita Devi. 2016. *Analisis Jumlah Pengangguran Dan Ketenagakerjaan Terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Medan*. Junal EduTech: 2.
- Fang, Tony., and Lin, Carl. 2015. *Minimum wages and employment in China*. IZA journal of labour policy. 4:22. 36.

- Fabo, Brian., and Belli, Sharon sarah. 2017. *(Un)beliveable wages? An analysis of minimum wage policies in Europe from a living wage perspective*. IZA journal of labour policy. J39: 13.\
- Fields, Garry S. 1994. *The Unemployment Effects o Minimum Wages*. Cornell University ILR School. Vol 15 no 10.
- Gujarati, Domadar N.and Porter Dawn C. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan, M.L.. 2004. *Ekonomi pembaangunan dan perencanaan*. Jakarta: Rajawali
- Khan, Muhammad Aamir. 2013. *Modelling the Relationship Between GDP and Unemployment for Okun's Law Spesific to Pakistan during 1976-2010*. Theoretical and Applied Economics. Vol XX no 10.
- Kira, Alex Reuben. 2013. *The Factors Affecting Gross Domestic Product (GDP) in Development Countries*. European Journal of Business and Management. Vol 5 no 4.
- Muravyev, Alexander., Oshchepkov, Aleksey. 2013. *Minimum Wages, Unemployment and Informality: Evidence From Panel Data on Russian Regions*. IZA. No 7878.
- Malul, Miki., And Luski, Israel. 2018. *Unemployment among younger and older individuals: does conventional data about unemployment tell us the whole story?*. J labour market res. 53:3.
- Marimpi, Maria., and Koning, Pierre. 2018. *Youth Minimum Wages and Youth Employment*. IZA journal of labour policy. 7:5.
- Marshita, Siti. 2013. *minimum wage in malaysia: the challenge on the implementation of the law*. International journal business, economic and law. 03 :8.
- Mankiw, Gregory. 2007. *Prinsip of Economics*. Jakarta: Erlangga.
- Mosikari, Teboho Jeremiah. 2013. *The Effect of Unemployment Rate on Gross Domestic Product : Case of South Africa*. Mediterranean Journal of Social Sciences.Vol 4 No 6.
- Nababan, Tongan Sihol. 2015. *Effects of the Number of Industrial Enterprises, Values of Input and Output, and Regional Minimum Wage on Labor Demand in Indonesia: Empirical Study on Micro Industrial Enterprises*. Review of integratif business and economics research. 6:4.

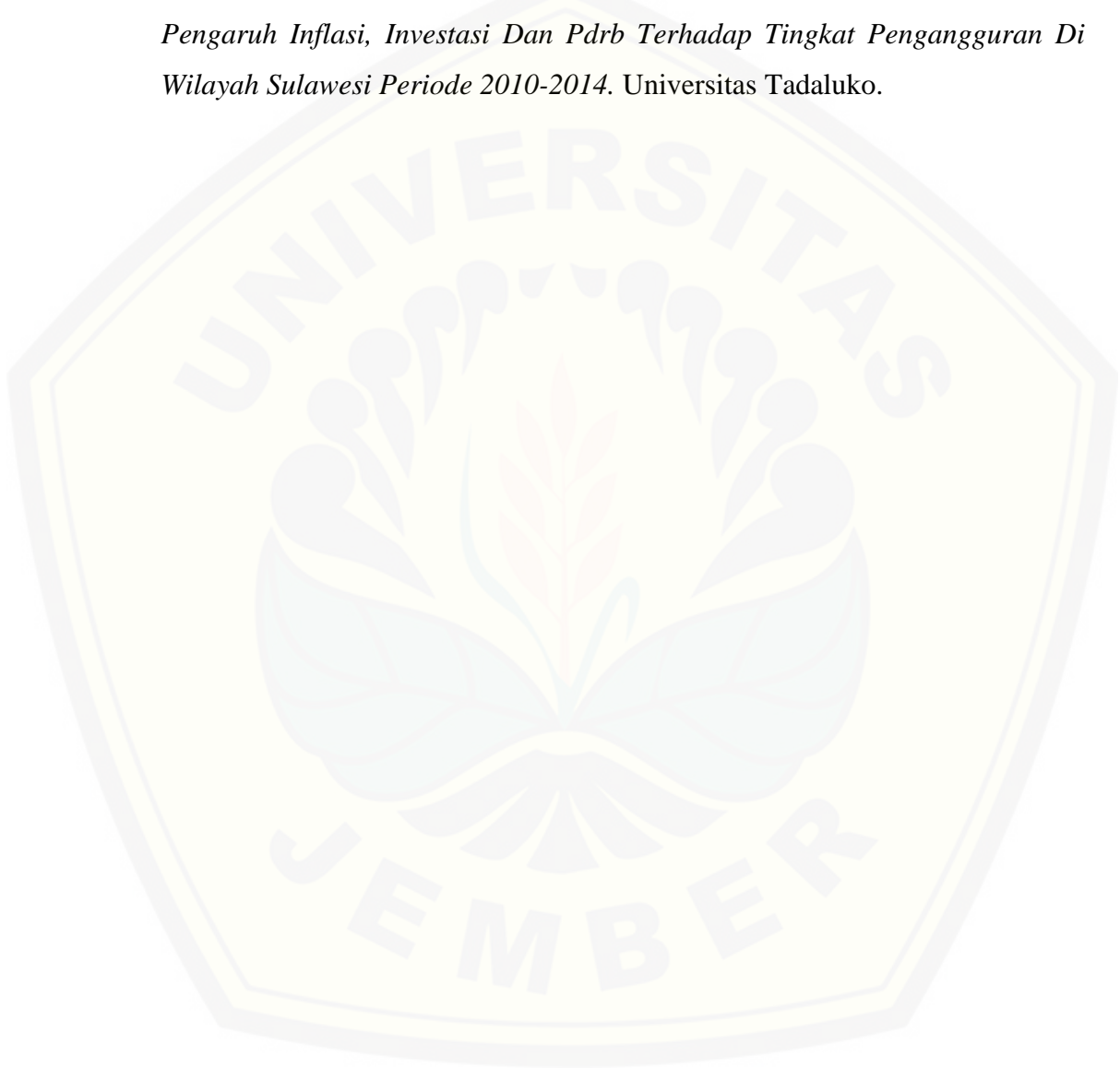
- Nandini, Rensi Mei. 2016. *Dampak Usaha Ekonomi Kreatif Terhadap Masyarakat Desa Blawe Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri*. Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol 4 no 1.
- Nicholson, Water. 1955. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Podgorska, joanna., Lesniowska-Gontars, Malgorzata. 2016. *Analysis of the Relationship Between Unemployment and GDP in Poland and Spain in the Years 2012-2015*. Barometer Regionalny. Vol 14 no 3.
- Parwata, I Made., Swendra, I Wayan., and Yudiaatmadja, Fridayana. 2016. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan* . e-jurnal bisma Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Manajemen. 4.
- Samuelson and Nordhaus. 2001. *MICROECONOMICS, 17TH EDITION*. Jakarta : P.T. Media Global Edukasi.
- Sakirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Senasi, Vally., and Khalil, Samihah. 2015. *Implementation of Minimum Wage Policy in Malaysia: Manufacturing Employers' Perceptions of Training Provision and Fringe Benefits*. *International journal of humanities and social science*.05 :9.
- Sarimuda, Tengko., and Soekarnoto. 2014. *PENGARUH PDRB, UMK, INFLASI, DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI KAB/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2007 – 2011*. *Jurnal ekonomi dan bisnis tahun XXIV*. 2.
- Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). 2013. Nasional. SAKERNAS: Nasional.
- Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). 2015 .Bali. SAKERNAS: Denpasar.
- Southiseng, Nittana. 2016. *Study of Tourism and Labour in Luang Prabang Province*. *The Journal of Lao Studies*. Vol 2 no 1.
- Tjiptoherjanto, P . *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Penerbit LPFE-UI.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Ilmiah. Jember*. UPT Penerbit Unej.

Wasana, Jaka. 1985. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.

Yanti, Nur Fitri., Anam, Haerul., and Adda, Harnida Wahyuni. 2015. *Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014*. Universitas Tadaluko.



Lampiran A

Data Jumlah Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Regional, Produk Domestik Regional Bruto dan Ekonomi Kreatif Jasa Pariwisata Provinsi Bali Taun 2010-2017

Tahun	Kabupaten/Kota	JPT (jiwa)	UMR (Rupiah)	PDRB (Rupiah)	EKJP (unit)
2010	Jembrana	3594	875000	5665.58	136
2011	Jembrana	5368	927500	5999.30	137
2012	Jembrana	3055	1000000	6365.86	142
2013	Jembrana	4863	1212500	6727.79	151
2014	Jembrana	4314	1542600	7134.97	158
2015	Jembrana	2299	1662500	7576.31	215
2016	Jembrana	3012	1672500	8027.93	222
2017	Jembrana	1100	2006617	8454.05	243
2010	Tabanan	2661	854500	9325.34	118
2011	Tabanan	7021	910000	9895.35	128
2012	Tabanan	5814	1005000	10500.46	140
2013	Tabanan	2113	1250000	11178.19	153
2014	Tabanan	6027	1542600	11908.00	165
2015	Tabanan	4641	1706700	12644.52	173
2016	Tabanan	5012	1903000	13420.55	173
2017	Tabanan	4499	2060000	14143.21	201
2010	Badung	3940	1110000	20848.56	1061
2011	Badung	7075	1221000	22322.70	1188
2012	Badung	5445	1290000	24027.65	1223
2013	Badung	2635	1401000	25666.53	1266
2014	Badung	1558	1728000	27458.06	1487
2015	Badung	1150	1905000	29170.24	1509

2016	Badung	3451	2125000	31157.37	1825
2017	Badung	1653	2290000	33061.42	3174
2010	Gianyar	6470	925000	10902.88	626
2011	Gianyar	5562	1004000	11682.13	633
2012	Gianyar	4907	1104000	12508.66	647
2013	Gianyar	5991	1230000	13361.40	787
2014	Gianyar	3859	1543000	14269.42	819
2015	Gianyar	5577	1708000	15168.55	925
2016	Gianyar	6098	1905000	16125.28	1307
2017	Gianyar	3100	2062000	17011.48	1593
2010	Klungkung	3809	835800	3580.20	72
2011	Klungkung	2230	927000	3798.86	75
2012	Klungkung	2059	995000	4036.36	94
2013	Klungkung	2114	1190000	4280.45	142
2014	Klungkung	1998	1545000	4536.35	145
2015	Klungkung	1471	1650000	4813.39	450
2016	Klungkung	2356	1840000	5115.61	480
2017	Klungkung	984	2000000	5388.93	560
2010	Bangli	863	829500	2747.46	61
2011	Bangli	1130	893000	2916.14	62
2012	Bangli	1286	970000	3097.06	74
2013	Bangli	1083	1182000	3281.16	78
2014	Bangli	976	1542600	3474.30	79
2015	Bangli	2373	1622000	3686.10	83
2016	Bangli	2431	1809000	3916.10	87
2017	Bangli	686	1958000	4125.46	93
2010	Karangasem	6524	875000	6749.93	261
2011	Karangasem	6448	953750	7116.36	290
2012	Karangasem	3167	1039600	7538.03	301
2013	Karangasem	3408	1195000	8002.15	305

2014	Karangasem	5045	1542600	8482.88	310
2015	Karangasem	5306	1700000	8991.75	328
2016	Karangasem	5408	1896000	9524.23	380
2017	Karangasem	1732	2052000	10008.31	424
2010	Buleleng	11206	830000	13620.23	258
2011	Buleleng	11256	895000	14497.37	264
2012	Buleleng	11265	975000	154480.21	266
2013	Buleleng	7577	1182000	16587.19	278
2014	Buleleng	9381	1542600	17741.75	370
2015	Buleleng	7184	1650000	18818.62	398
2016	Buleleng	8314	1840000	19950.72	421
2017	Buleleng	8833	2000000	21028.11	487
2010	Denpasar	29724	1100000	20309.17	336
2011	Denpasar	19626	1191500	21763.41	342
2012	Denpasar	11232	1259000	23397.17	346
2013	Denpasar	12036	1358000	25026.21	355
2014	Denpasar	10968	1656900	26778.59	732
2015	Denpasar	17209	1800000	28422.70	736
2016	Denpasar	19857	2007000	30273.39	758
2017	Denpasar	13556	2173000	32114.76	822

Lampiran B

Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/04/19 Time: 19:54
 Sample: 2010 2017
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7305.754	1269.873	5.753137	0.0000
UPAH	-0.001506	0.000687	-2.191763	0.0323
PDRB	6.501005	0.000193	0.338099	0.0365
EKOKREATIF	-1.286698	2.700230	-3.476514	0.0454

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.898394	Mean dependent var	5666.319
Adjusted R-squared	0.861433	S.D. dependent var	5103.227
S.E. of regression	2492.586	Akaike info criterion	18.63104
Sum squared resid	3.73E+08	Schwarz criterion	19.01048
Log likelihood	-658.7175	Hannan-Quinn criter.	18.78210
F-statistic	21.60094	Durbin-Watson stat	1.338542
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran C

Hasil Uji Chow (*Chow-Test*)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.909630	(8,60)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.789654	8	0.0000

Hasil Uji Hausman (*Hausman-Test*)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

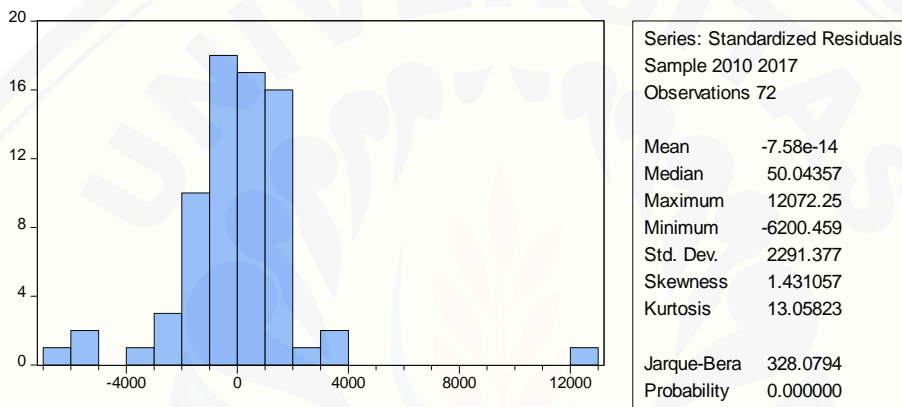
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.649516	3	0.0319

Lampiran D

Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	UPAH	PDRB	EKOKREATIF
Y	1.000000	-0.039359	0.349213	-0.275406
UPAH	-0.039359	1.000000	0.074641	0.230805
PDRB	0.349213	0.074641	1.000000	0.177541
EKOKREATIF	-0.275406	0.230805	0.177541	1.000000

Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Heterokedasitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 00/04/19 Time: 20:08
 Sample: 2010 2017
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1422.349	640.4091	2.221001	0.0297
UPAH	-0.000811	0.000430	-1.888327	0.0632
PDRB	4.06E-05	0.000102	0.399967	0.6904
EKOKREATIF	-3.604132	0.845322	-4.263621	0.3604

R-squared	0.229179	Mean dependent var	1460.914
Adjusted R-squared	0.195172	S.D. dependent var	1756.724
S.E. of regression	1575.996	Akaike info criterion	17.61712
Sum squared resid	1.69E+08	Schwarz criterion	17.74360
Log likelihood	-630.2161	Hannan-Quinn criter.	17.66747
F-statistic	6.739204	Durbin-Watson stat	1.363305
Prob(F-statistic)	0.000478		

